

**IDENTIFIKASI TERHADAP PENGARUH DISRUPSI TEKNOLOGI
PADA KULTUR MASYARAKAT INDONESIA YANG ISLAMI
BERDASARKAN FRAMEWORK *DIGITAL QUOTIENT***

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun oleh:

**MUHAMMAD RIJAL BAGUS HERNANDA
H96219055**

**PROGRAM STUDI SISTEM INFORMASI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Rijal Bagus Hernanda

NIM : H96219055

Program Studi : Sistem Informasi

Angkatan : 2019

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul: “IDENTIFIKASI TERHADAP PENGARUH DISRUPSI TEKNOLOGI PADA KULTUR MASYARAKAT INDONESIA YANG ISLAMI BERDASARKAN FRAMEWORK DIGITAL QUOTIENT”. Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan tindakan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 14 Juli 2023

Yang Menyatakan



Muhammad Rijal Bagus Hernanda

NIM. H96219055

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

NAMA : MUHAMMAD RIJAL BAGUS HERNANDA
NIM : H96219055
JUDUL : IDENTIFIKASI TERHADAP PENGARUH DISRUPSI
TEKNOLOGI PADA KULTUR MASYARAKAT INDONESIA
YANG ISLAMI BERDASARKAN FRAMEWORK DIGITAL
QUOTIENT

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Juli 2023

Dosen Pembimbing I



Indri Sudanawati Rozas, M.Kom
NIP. 198207212014032001

Dosen Pembimbing II



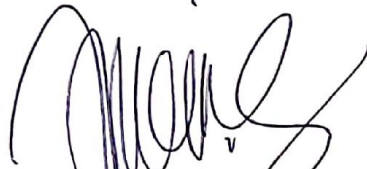
Wiwin Luqna Hunaida, M.Pd.I
NIP. 197402072005012006

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Muhammad Rijal Bagus Hernanda ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi di Surabaya, 14 Juli 2023

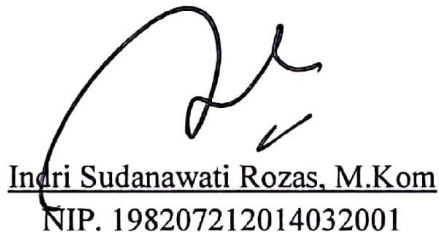
Mengesahkan,
Dewan Penguji

Penguji I



Faris Mushlihul Amin, M.Kom
NIP. 198808132014031001

Penguji III



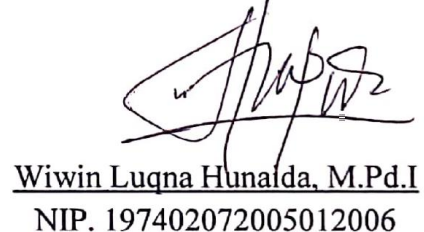
Indri Sudanawati Rozas, M.Kom
NIP. 198207212014032001

Penguji II



Dr. Eng. Anang Kunaefi, M.Kom
NIP. 197911132014031001

Penguji IV



Wiwin Luqna Hunaida, M.Pd.I
NIP. 197402072005012006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. A. Saiful Hamdani, M.Pd
NIP. 196507312000031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD RIJAL BAGUS HERNANDA
NIM : H96219055
Fakultas/Jurusan : SAINS DAN TEKNOLOGI/SISTEM INFORMASI
E-mail address : m.rijalbagus.h@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

IDENTIFIKASI TERHADAP PENGARUH DISRUPSI TEKNOLOGI PADA KULTUR

MASYARAKAT INDONESIA YANG ISLAMI BERDASARKAN FRAMEWORK

DIGITAL QUOTIENT

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Agustus 2023

Penulis



(M. RIJAL BAGUS H.)

ABSTRAK

IDENTIFIKASI TERHADAP PENGARUH DISRUPSI TEKNOLOGI PADA KULTUR MASYARAKAT INDONESIA YANG ISLAMI BERDASARKAN FRAMEWORK *DIGITAL QUOTIENT*

Oleh:

Muhammad Rijal Bagus Hernanda

Perkembangan teknologi dan kehidupan di era saat ini berkembang dengan pesat. Perkembangan tersebut dinamakan era disrupsi teknologi. Di era disrupsi teknologi mengakibatkan dampak positif dan negatif dalam proses interaksi. Proses interaksi mengandung sikap atau perilaku ketika menerapkannya. Sikap atau perilaku tersebut yang dinamakan dengan kultur. Seiring dengan perkembangan zaman beberapa kultur semakin pudar akibat pengaruh perkembangan teknologi. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis seberapa banyak kultur-kultur yang ada di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi literatur dengan menggunakan data sekunder. Data tersebut berjumlah 17 jurnal untuk dianalisis dan ditelaah. Data didapatkan melalui pengumpulan dengan menggunakan mesin penelusuran Google Scholar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 42 kultur milik bangsa Indonesia, 24 kultur berdasarkan framework *Digital Quotient*, dan 16 kultur yang memiliki arti sama serta tersurat dalam kandungan Al-Qur'an dan hadits.

Kata kunci: Kultur, Kecerdasan Digital, Komunikasi Digital

ABSTRACT

IDENTIFICATION OF THE INFLUENCE OF TECHNOLOGICAL DISRUPTION ON THE CULTURE OF ISLAMIC INDONESIAN SOCIETY BASED ON THE DIGITAL QUOTIENT FRAMEWORK

By:

Muhammad Rijal Bagus Hernanda

The development of technology and life in the current era is growing rapidly. This development is called the era of technological disruption. In the era of technological disruption, there are positive and negative impacts on the interaction process. The interaction process contains attitudes or behaviors when applying it. This attitude or behavior is called culture. Along with the times, some cultures are fading due to the influence of technological developments. The purpose of this research is to identify and analyze how many cultures exist in Indonesia. This research uses a qualitative method of literature study using secondary data. The data amounted to 17 journals to be analyzed and reviewed. Data was obtained through collection using the Google Scholar search engine. The results of this study show that there are 42 cultures belonging to the Indonesian nation, 24 cultures based on the Digital Quotient framework, and 16 cultures that have the same meaning and are explicit in the content of the Al-Qur'an and hadiths.

Keyword: *Culture, Digital Quotient, Digital Communication*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	7
2.2 Teori-Teori Dasar	10
2.2.1 Kultur	10
2.2.2 Islami	12
2.2.3 Masyarakat Indonesia	12
2.2.4 Kultur Masyarakat Indonesia Yang Islami	14
2.2.5 Interaksi	17

2.2.6 Digital Quotient.....	17
2.3 Integrasi Keilmuan	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	26
3.1 Rancangan Penelitian	27
3.2 Sumber Data	28
3.3 Pengumpulan Data	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4 Pemilahan Data.....	31
3.5 Analisis Data	31
3.5.1 Analisis Isi	31
3.5.2 Telaah Data.....	32
3.7 Penarikan Kesimpulan.....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Hasil Penelitian.....	33
4.1.1 Pengumpulan Data.....	33
4.1.2 Pemilahan Data.....	34
4.1.3 Analisis Data	38
4.2 Pembahasan	47
BAB V PENUTUP.....	56
5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Saran Pengembangan	56
DAFTAR PUSTAKA	57

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	9
Tabel 2. 2. Sikap atau Nilai 3 Kompetensi <i>Digital Communication</i>	22
Tabel 3. 1. Kriteria Inklusi	29
Tabel 4. 1. Hasil Pencarian Data Literatur	33
Tabel 4. 2. Hasil Pemilahan Data Berdasarkan Jenis Literatur	34
Tabel 4. 3. Hasil Pemilahan Data Berdasarkan Jurnal Sinta.....	35
Tabel 4. 4. Identitas Literatur	36
Tabel 4. 5. Hasil Analisis Isi	38
Tabel 4. 6. Kultur Indonesia Berdasarkan <i>Digital Quotient</i>	41
Tabel 4. 7. Arti Kultur Indonesia yang sama	46
Tabel 4. 8. Kultur Indonesia yang terkandung dalam Islam	46



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. <i>Digital Quotient</i> (DQ) Framework.....	18
Gambar 2. 2. Kompetensi DQ.....	21
Gambar 3. 1. Diagram Alur Penelitian.....	26
Gambar 3. 2. Kriteria Pencarian Data pada Google Scholar.....	29
Gambar 4. 1. Tahapan Pemilahan Data.....	36



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era perkembangan kehidupan saat ini diakui sebagai era globalisasi, era pasca modern (*post-modernisme*), revolusi industri 4.0, tantangan menuju era 5.0, era disrupsi, dan istilah-istilah lain yang digunakan untuk mencirikan periode atau era saat ini. Dari istilah tersebut akan memberikan pengaruh yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan di berbagai bidang, meliputi bidang ekonomi, sosial budaya, politik, militer, dan sebagainya. Dampak tersebut akan membawa ke dua arah yaitu arah positif dan juga arah negatif (Rifah & Islamiyah, 2022). Manfaat positif yang diperoleh masyarakat adalah kemampuan untuk dengan cepat mendapatkan informasi terkini atau terbaru melalui bantuan teknologi digital di berbagai sektor. Namun, sebagai konsekuensi negatifnya, masyarakat perlu memiliki pemahaman yang baik terhadap informasi yang benar, mengingat banyaknya informasi yang disajikan tidak sejalan dengan nilai-nilai dan sistem budaya suatu masyarakat (Hartati & Amaly, 2020).

Perkembangan teknologi yang semakin maju di era saat ini memicu untuk memunculkan ide-ide baru dan inovatif yang dapat mengubah tatanan atau sistem kehidupan di berbagai bidang sehingga hal-hal yang dahulunya tradisional saat ini menjadi canggih atau *modern*. Pemikiran inovatif tersebut memicu peradaban manusia selanjutnya yaitu kehidupan manusia di era digital. Di era digital ini manusia membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam kehidupan yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Indonesia memiliki banyak ras, suku, budaya, adat istiadat, dan keanekaragaman lainnya yang menjadi ciri khas Indonesia sendiri yang dapat dijadikan sebagai kekuatan dan keteladanan untuk seluruh bangsa (Suhardi et al., 2022). Perkembangan era digital yang terus semakin maju mengakibatkan Indonesia mengalami perubahan paradigma kehidupan yang menimbulkan pemudaran kultur atau budaya masyarakat yang beragam salah satunya yaitu dalam kegiatan berinteraksi antar sesama umat beragama

Dalam kehidupan sehari-hari, individu sering terlibat dalam interaksi dengan sesama manusia bahkan dengan hewan. Seperti agama Islam yang dianut oleh umat muslim, Islam telah mampu menyebar dengan luas di seluruh dunia karena interaksi yang baik dan benar sebagai landasannya. Maka dari itu, interaksi sendiri memiliki arti penting yang dapat menjalin hubungan antar sesama umat, terutama di Indonesia, negara dengan jumlah penganut agama Islam terbanyak di dunia (Zaini, 2018). Indonesia adalah negara yang berlandaskan kepada ideologi Pancasila yang memiliki arti berbeda dari sila pertama hingga kelima. Pengenalan masyarakat terhadap agama Islam dan proses konversi ke Islam tidak lepas dari peran interaksi yang dilakukan oleh para pendakwah muslim terdahulu. Di Indonesia, khususnya Pulau Jawa, tokoh-tokoh seperti wali Songo dikenal sebagai pendakwah dan penyebar agama Islam. Penyebaran interaksi yang dilakukan memiliki cara yang unik dan berbeda dengan agama-agama lainnya. Penerapan kultur islami dalam interaksinya tidak mengubah atau menghapus kebiasaan atau budaya melainkan memasukkan nilai-nilai Islam. Contohnya pengucapan salam dalam Islam, dan sebagainya. Oleh karena itu, interaksi dalam Islam memiliki nilai dan kultur budaya sendiri.

Seiring perkembangan zaman, interaksi yang dilakukan secara kultur agama Islam mulai meredup. Terutama dalam era globalisasi saat ini, dimana paradigma kehidupan masyarakat mengalami perkembangan zaman yang tidak bisa lepas dari pengaruh teknologi sehingga masyarakat mulai meninggalkan kultur tradisional termasuk kultur agama maupun budaya lokal dan beralih ke kultur *modern*. Dampak dari era globalisasi sendiri menimbulkan gejala era disrupsi. Menurut KBBI arti kata disrupsi adalah tercabut dari akar, dengan maksud era disrupsi ini mengakibatkan tercabutnya atau perlahan menghilangnya nilai dari suatu hal yang lama menjadi suatu hal yang baru (Hartati & Amaly, 2020). Menurut (Fukuyama, 1999) disrupsi adalah gangguan yang disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi. Lain halnya dengan (Kasali, 2017) yang mengartikan bahwa disrupsi sebagai inovatif yang menggantikan sistem lama dengan sistem baru. Era disrupsi ini adalah sebuah pergeseran dimana masyarakat mengubah aktivitas-aktivitas di dunia nyata ke dunia maya. Penyebutan disrupsi yang diangkat oleh Clayton Critensen dan Michael Porter adalah *“for you to win, you have got to make*

somebody lose (berkompetisi untuk meraih kemenangan)” (Fikri, 2019). Oleh sebab itu, banyak perusahaan memunculkan teknologi baru untuk menciptakan model atau sistem yang lebih canggih dengan dampak yang luas bagi bangsa. Hal itu mengubah era disrupsi menjadi era disrupsi teknologi.

Era disrupsi teknologi sudah ada di Indonesia sejak era Revolusi Industri 4.0. Penyebab utama dari era ini yaitu munculnya ide baru atau inovasi oleh perusahaan sehingga menciptakan sistem dan tatanan baru dan juga perilaku manusia yang ingin apa-apa instan atau sudah jadi. Sistem baru tersebut termasuk dalam hal interaksi dimana terjadi perubahan interaksi pada era disrupsi ini.

Pada era disrupsi teknologi, interaksi yang dilakukan sebagai media komunikasi menggunakan sistem baru yaitu dengan bantuan media teknologi digital yang mengintegrasikan antara teknologi komunikasi dan jaringan internet yang tersebar di dunia secara interaktif (Ainiyah, 2018). Media teknologi komunikasi tersebut ialah sosial media, seperti WhatsApp, Instagram, Twitter, TikTok, dan sebagainya serta media *teleconference* seperti Zoom, Google Meet, dan sebagainya. Menurut data dari DataIndonesia.id, We Are Social melaporkan bahwa jumlah penggunaan sosial media di Indonesia berjumlah 167 juta orang pada bulan Januari 2023. Jumlah tersebut merupakan jumlah dari 60,4% dari sebagian besar masyarakat di Indonesia. Sedangkan penggunaan aplikasi *teleconference* menurut Kominfo menaik pesat hingga 443% pada tahun 2020 di era Covid-19.

Dalam beberapa waktu terakhir, disrupsi teknologi telah memunculkan istilah baru yaitu kecerdasan digital (*Digital Quotient*) yang menggambarkan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan dunia digital. Kecerdasan digital atau *digital quotient* mencakup delapan area utama, meliputi identitas digital (*digital identity*), penggunaan digital (*digital use*), keselamatan digital (*digital safety*), keamanan digital (*digital security*), kecerdasan emosional digital (*digital emotional intelligence*), komunikasi digital (*digital communication*), literasi digital (*digital literacy*), dan hak digital (*digital rights*). Kecerdasan digital memiliki arti bagaimana setiap individu mulai berfikir secara berbeda untuk menyesuaikan diri dengan tatanan kehidupan digital yang berkembang (Fitaloka et al., 2020). Oleh sebab itu, kecerdasan digital merupakan solusi untuk setiap individu untuk menghadapi tantangan dan beradaptasi dengan tekanan kehidupan digital (Lee et

al., 2020). Akan tetapi, setiap individu harus mampu memahami keadaan tersebut dengan baik dan bijak agar tidak menjadi boomerang dalam hal berinteraksi atau berkomunikasi antar sesama umat secara digital (Rozas et al., 2021).

Menurunnya penerapan kultur islam dalam hal berinteraksi juga disebabkan oleh kecerdasan digital ini pada area *digital communication*. *Digital communication* melibatkan tiga kompetensi yaitu *digital footprint management*, *online communication and collaboration*, dan *public and mass communication*. Misalnya, kegiatan Silaturahmi yang merupakan kultur islam semakin jarang dilakukan secara langsung oleh masyarakat dikarenakan adanya sosial media dan *teleconference* untuk menjalin komunikasi digital secara tidak langsung. Kedua, banyaknya konten negatif dari sosial media, seperti penyebaran *aib*, kata-kata tidak sopan dan tidak ramah, dan sebagainya. Perubahan ini yang menyebabkan peristiwa transformasi teknologi apalagi pada masa Covid-19. Masa Covid-19 membuat pekerjaan dan pembelajaran serta menyebabkan kehilangan kultur Islam dalam kehidupan sosial yang tadinya dilakukan secara tatap muka digantikan dengan secara digital atau *online*. Jika kecerdasan digital dihubungkan dengan kultur islam pada aspek interaksi menimbulkan kemudahan dalam hal berkomunikasi dengan memanfaatkan teknologi digital. Akan tetapi, juga dapat menimbulkan hal buruk dalam berinteraksi, seperti banyaknya *hoax* atau informasi palsu yang memicu kesalahpahaman antar sesama individu dan umat bergama dapat saling beradu domba jika tidak mengontrol dirinya (Sukma Baihaki, 2020). Akibatnya, individu mulai kehilangan rasa sosial, empati, tanggung jawab, ketidakpatuhan atas kewajiban bergama dan sebagainya.

Berdasarkan paparan latar belakang mengenai perkembangan teknologi dan kultur Islam pada era disrupsi teknologi, peneliti bermaksud memberi judul penelitian ini dengan **“Identifikasi Terhadap Pengaruh Disrupsi Teknologi Pada Kultur Masyarakat Indonesia Yang Islami Berdasarkan Framework *Digital Quotient*”** berfokus untuk menyelidiki keadaan kultur masyarakat beragama Islam dalam berinteraksi antar sesama individu di era disrupsi teknologi. Penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan atau studi literatur dimana peneliti memperoleh data dari berbagai literatur melalui buku, jurnal, artikel, dokumen, data digital, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian dengan pendekatan kualitatif.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertera di atas, peneliti memfokuskan pada dua rumusan masalah diantaranya:

1. Apa saja kultur milik bangsa Indonesia berdasarkan framework *Digital Quotient* yang dibahas oleh para peneliti?
2. Bagaimana informasi tersurat dalam Al Qur'an dan hadits tentang kultur milik bangsa Indonesia?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan peraturan batas atau lingkup penelitian yang digunakan untuk menghindari penyimpangan topik atau materi inti sehingga mencapai tujuan penelitian yang diinginkan. Berikut adalah batasan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini.

1. Peneliti menggunakan data berdasarkan literatur melalui buku, jurnal, artikel, data digital, atau literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian.
2. Kultur yang ditemukan mengacu pada sikap atau perilaku manusia yang positif.
3. Pencarian data menggunakan Google Scholar.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mengidentifikasi dan menganalisis:

1. Seberapa banyak kultur milik bangsa Indonesia berdasarkan framework *Digital Quotient* yang dibahas oleh para peneliti.
2. Informasi tersurat dalam Al Qur'an dan hadits tentang kultur milik bangsa Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian secara teoritis dan praktis.

1. Akademis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini menjadi pedoman ilmu dan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai pengaruh disrupsi teknologi pada kultur masyarakat Indonesia yang Islami dan dapat dikembangkan lebih sempurna serta menambah koleksi perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman dan sarana terkait kultur Islam yang diterapkan dan diimplementasikan ketika berinteraksi khususnya interaksi melalui media sosial.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk mengetahui unsur persamaan dan unsur perbedaan dari penelitian yang ditulis baik dari segi judul maupun konteksnya. Adapun penelitian terdahulu yang relevan berdasarkan literatur yang ada diantaranya, penelitian (Prayogi & Danial, 2016) dengan judul “Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai *Civic Culture* di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”, membahas tentang budaya suku Bonai mengalami pergeseran baik dari segi kearifan lokal maupun tradisi adat yang dilestarikan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan metode etnografi. Hasil dari penelitian tersebut adalah suku Bonai memiliki tradisi atau budaya dan kearifan lokal yang beragam. Hal tersebut mengalami pergeseran dengan adanya perkembangan *cyber space* atau teknologi. Maka dari itu, suku Bonai membuat istilah budaya baru untuk generasi penerus yaitu *civic culture*. Persamaan penelitian dari penelitian yang ditulis sama-sama membahas tentang pergeseran atau pudarnya kultur disebabkan oleh teknologi. Perbedaannya, pada objek penelitian tidak berhubungan dengan agama dan teknik pengumpulan data.

Kedua, penelitian dari (Fajrusalam et al., 2023) berjudul “Analisis Tradisi Umat Muslim Hasil Akulturasi dengan Budaya Hindu di Bali Indonesia”, membahas bahwa tradisi Hindu atau umat Hindu mengalami bentrokan dengan masuknya umat Islam di Bali. Penelitian ini merupakan penelitian berjenis kualitatif deskriptif dan analisis pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode kajian pustaka atau studi pustaka. Hasil dari penelitian tersebut adalah masuknya tradisi Islam ke dalam kehidupan tradisi Hindu mengalami dampak positif dari komunikasi, perilaku yang diterapkan, dan sebagainya. Persamaan, penelitian dari penelitian yang ditulis sama-sama membahas tentang adanya kesenjangan antar budaya Hindu dengan budaya Islam. Metode penelitian menggunakan studi pustaka. Perbedaan, penelitian ini memiliki objek penelitian yang berbeda.

Hasilnya, memiliki dampak positif dan tidak mengalami kesenjangan atau kepuaran. Penelitian tersebut menyebutkan satu budaya Islam yang ada di Bali yaitu tradisi Male.

Penelitian ketiga, yaitu (Rahmawati, 2018) dengan judul “Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi”, membahas tentang situasi atau dampak yang dihadapi akibat pergeseran pengajaran pendidikan agama Islam pada era disrupsi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Hasil dari penelitian tersebut adalah pendidikan agama Islam dalam pembelajarannya harus menghentikan metode ceramah, monolitik, dan memberikan ilmu sebatas doktrinisasi yang akan diubah menjadi pembelajaran menggunakan bantuan teknologi sebagai media pembelajaran sehingga guru atau pendidik harus mampu menguasai IT dan materi yang dipersiapkan dalam bentuk digital. Persamaan penelitian dari penelitian yang ditulis adalah menggunakan metode yang sama dan membahas tentang pergeseran atau hilangnya cara lama pembelajaran dalam Islam di era disrupsi. Perbedaannya, pada perumusan masalah dan objek penelitian.

Keempat, penelitian oleh (Ghazali et al., 2020) dengan judul “Pelestarian Budaya Islami Hadrah Desa Gondangmanis”, dari hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini menyatakan bahwa perkembangan teknologi yang sangat cepat membuat hilangnya budaya hadrah yang menjadi suatu ciri khas Desa Gondangmanis. Hasil dari penelitian ini adalah melakukan rekonstruksi dan reformasi ulang pada organisasi atau komunitas hadrah menjadi sarana komunikasi dan interaksi antar pemuda agar menciptakan ide-ide yang inovatif dan kreatif sehingga tidak ketergantungan dengan media teknologi digital. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis adalah sama-sama membahas tentang hilangnya kultur atau budaya Islam termasuk kegiatan hadrah. Sedangkan perbedaannya yaitu metode yang digunakan dan objek penelitiannya.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Identitas Jurnal	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai <i>Civic Culture</i> di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau (Prayogi & Danial, 2016)	Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara.	Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya pada suku Bonai mengalami pergeseran dengan adanya teknologi. Pergeseran tersebut menimbulkan dampak positif dan negatif.	Persamaan: Penelitian sama-sama membahas tentang pergeseran atau pudarnya kultur disebabkan oleh teknologi. Perbedaan: Objek penelitian dan teknik pengumpulan data.
Analisis Tradisi Umat Muslim Hasil Akulturasi dengan Budaya Hindu di Bali Indonesia (Fajrusalam et al., 2023)	Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif dan analisis yang dilakukan menggunakan metode kajian pustaka atau studi pustaka.	Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Islam memberikan dampak positif untuk umat beragama hindu sehingga umat Islam dapat menjalin hubungan baik dengan umat Hindu. Salah satu tradisi Islam tersebut adalah tradisi Male.	Persamaan: Penelitian ini sama-sama membahas tentang adanya kesenjangan antar budaya atau kultur. Metode penelitian menggunakan studi pustaka. Perbedaan: Penelitian ini memiliki objek penelitian yang berbeda. Hasilnya, memiliki dampak positif dan tidak mengalami kesenjangan atau kepedaran.
Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi (Rahmawati, 2018)	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian <i>library research</i> atau studi kepustakaan. Sumber data yang didapat melalui literatur. Analisis data dilakukan dengan cara deduktif dan induktif.	Hasil dari penelitian ini mengalami kehilangan atau kepedaran metode pembelajaran yang lama dan menimbulkan perubahan yang memberikan dampak positif dan negatif terhadap pembelajaran pada era disrupsi.	Persamaan: Penelitian ini sama-sama membahas pudarnya kultur lama yang diakibatkan disrupsi teknologi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan. Perbedaan: Penelitian ini menggunakan objek penelitian yang berbeda dan rumusan masalah yang tertera.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu (lanjutan)

Identitas Jurnal	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
Pelestarian Budaya Islami Hadrah Desa Gondangmanis (Ghazali et al., 2020)	Penelitian ini menggunakan metode pendekatan yaitu ceramah, diskusi, dan pelatihan.	Penelitian ini membahas bahwa perkembangan teknologi yang sangat cepat membuat hilangnya budaya hadrah yang menjadi suatu ciri khas Desa Gondangmanis	<p>Persamaan: Penelitian ini dengan penelitian yang ditulis adalah sama-sama membahas tentang hilangnya kultur atau budaya Islam termasuk dalam kegiatannya.</p> <p>Perbedaan: Metode yang digunakan dan objek penelitiannya.</p>

2.2 Teori-Teori Dasar

Berikut adalah teori-teori yang akan dipaparkan dalam penelitian ini.

2.2.1 Kultur

Dalam bahasa Sanskerta, istilah kultur atau budaya adalah “*buddhayah*”, yang merupakan bentuk jamak dari “*buddhi*”, yang merujuk pada aspek-aspek yang berkaitan dengan akal dan kecerdasan manusia. Dalam bahasa latin, istilah untuk kultur adalah “*colere*” memiliki arti melakukan atau mengolah tanah seperti yang dilakukan petani, kemudian hal ini diterapkan kepada hal-hal yang lebih rohani (Diana Putri, 2020). Kultur memiliki arti yang sama dengan kebudayaan dimana dalam KBBI berarti hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Adapun deskripsi kebudayaan menurut Emile Durkheim yang dikutip oleh (Yaqin, 2005) bahwa kultur merupakan sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan simbol yang terikat di kehidupan masyarakat untuk diterapkan.

Kultur merupakan persepsi hidup yang dimiliki oleh manusia dalam suatu kelompok masyarakat yang meliputi pola pikir, sikap, dan nilai-nilai yang tercermin baik secara fisik maupun dalam bentuk abstrak. Fungsi utama kultur atau kebudayaan sendiri adalah untuk mempelajari amanah dari pendahulu, kemudian generasi penerus mengelola amanah tersebut dengan cara melestarikan dan mengembangkan kebudayaan tersebut bahkan meninggalkan kebudayaan hingga

puar. Kultur atau budaya terbentuk dari beberapa unsur, termasuk unsur agama, bahasa, pakaian, bangunan, adat istiadat, teknologi dan peralatan, sosial, kemasyarakatan, dan karya seni. Seseorang berusaha menempatkan diri untuk berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda kultur dan ini menunjukkan bahwa budaya itu dipelajari. Adapun perwujudan kebudayaan bersifat nyata yang diciptakan oleh manusia yaitu pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, religi, seni, organisasi sosial, dan sebagainya dimana perwujudan ini bertujuan untuk membantu manusia dalam memenuhi kehidupan bermasyarakat.

Kultur atau kebudayaan terbagi menjadi beberapa jenis yang disesuaikan dengan sifat, wujud, dan lingkup persebarannya. Jenis kebudayaan berdasarkan sifat menjadi dua bagian yaitu kebudayaan subjektif dan kebudayaan objektif. Kebudayaan subjektif adalah faktor batin yang mengandung nilai, perasaan, dan idealisme pada kebudayaan tersebut. Sedangkan, kebudayaan objektif adalah faktor yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh manusia, seperti seni, pengajaran, lembaga sosial, dan pengetahuan. Selanjutnya, jenis kebudayaan berdasarkan wujud terdiri dari kebudayaan material dan kebudayaan non-material. Kebudayaan material merujuk terhadap benda yang ditemukan dan diolah kembali oleh manusia. Sedangkan, kebudayaan non-material adalah budaya yang berasal dari pendahulu dan bersifat abstrak, seperti cerita rakyat, lagu, dan tarian tradisional. Terakhir, terdapat tiga jenis kebudayaan berdasarkan lingkup persebarannya, yaitu kebudayaan daerah (regional), kebudayaan lokal, dan kebudayaan nasional. Kebudayaan daerah adalah suatu wilayah atau tempat yang mempunyai pola pikir dan perilaku kehidupan bermasyarakat dari wilayah itu sendiri. Kemudian, kebudayaan lokal yaitu datangnya kebudayaan di perkotaan yang dibawa oleh pendatang (kebudayaan daerah). Kebudayaan lokal ini ditandai dengan golongan atau identitas manusia yang seakan-akan menjadi kebudayaan asli tempatnya, seperti bahasa daerah. Terakhir, kebudayaan nasional yang persebarannya lebih besar dan menjadi kebudayaan milik negara, seperti rumah adat, pakaian adat, upacara adat, tarian, lagu, musik, dan sebagainya.

2.2.2 Islami

Dalam konteks etimologi, asal usul kata “Islam” berasal dari Bahasa Arab, tepatnya dari kata “*salima*” yang memiliki makna keselamatan, kedamaian, tentam, dan jauh dari bahaya. Secara perlahan, kata tersebut mengalami perubahan menjadi “*aslama*” yang mengandung arti menyerahkan diri (*tawakkal*) serta tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Dari kata *aslama* kemudian menjadi Islam. Seseorang yang berperilaku sebagaimana dengan memeluk agama Islam dinamakan seorang muslim, berarti orang yang mengekspresikan dirinya taat, berserah diri, patuh, dan tunduk kepada Allah SWT (Alim, 2011). Dalam hakikatnya Islam membawa ajaran-ajaran dalam semua aspek kehidupan (Nata, 2016). Tujuan dari ajaran Islam yaitu menciptakan aspek kehidupan yang damai dengan cara mengajak manusia untuk taat dan patuh kepada Allah SWT.

Agama Islam merupakan agama yang sempurna, nilai kesempurnaan agama ini tercermin dalam Al-Qur’an sebagai panduan hidup bagi umat agama Islam, istilah tersebut dinamakan Islami. Islami yaitu istilah luas yang digunakan untuk menggambarkan nilai-nilai Islam yang terkait dengan sesuatu. Sesuatu tersebut mencakup berbagai aspek, seperti karya seni, tradisi, pendidikan, budaya, sikap hidup, perspektif, teknologi, ajaran, dan sebagainya. Sesuatu dianggap Islami ketika nilai-nilai yang diwujudkan atau diimplementasikan berdasarkan ajaran Islam. Al-Qur’an mengajarkan tentang hal sebagaimana manusia harus senantiasa berusaha mematuhi perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya dengan cara beribadah (Abdurrohman & Sungkono, 2022). Agama Islam terus mengalami perkembangan yang berkelanjutan dan berhasil diterima oleh banyak masyarakat berkat upaya yang dilakukan oleh para nabi, ulama, dan pendakwah melalui cara yang unik salah satunya dengan interaksi.

2.2.3 Masyarakat Indonesia

Masyarakat dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai “*society*” yang berarti sekumpulan individu atau manusia yang hidup bersama dan berinteraksi satu sama lain. Dalam pengertian lain, kata “*society*” berasal dari “*socius*” yang berarti teman. Istilah masyarakat dalam bahasa Arab yaitu “*syaraka*” mengandung arti ikut serta dan berpartisipasi. M.J Herskovits dalam kutipan (Najwa, 2019) mendefinisikan masyarakat disebut sebagai suatu kelompok individu yang

dikoordinasikan untuk mengadopsi suatu cara hidup tertentu. Maclver berpendapat bahwa masyarakat adalah suatu cara kerja sistem dari otoritas dan saling membantu antar kelompok sehingga dapat menjalin jaringan relasi sosial (Saebani, 2012). Masyarakat adalah sebuah entitas kehidupan yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang sehingga menghasilkan sebuah kebudayaan dengan bentuk adat istiadat. Menurut definisi Ralph Linton, masyarakat terdiri dari individu yang menempuh pekerjaan dan kehidupan yang sangat lama, dengan tujuan mengatur dan membentuk diri mereka sebagai suatu kesatuan yang memiliki batasan tertentu. Adapun kata lain dari masyarakat yaitu *community* (masyarakat setempat) yang merupakan warga dari sebuah desa, kota, suku, atau negara. Penyebutan masyarakat setempat adalah jika suatu kelompok hidup bersama, memenuhi kepentingan hidup bersama dalam skala besar maupun kecil (Ubaidillah, 2010). Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling berinteraksi dalam hubungan sosial dan memiliki kesamaan dalam wilayah, identitas, kebiasaan, tradisi, kultur, sikap, dan perasaan persatuan sehingga memunculkan aturan baru baik secara tertulis maupun tidak tertulis (Prasetyo & Irwansyah, 2020).

Indonesia merupakan negara yang diduduki oleh penduduk atau masyarakat dan mempunyai keanekaragaman budaya, etnis, dan agama yang kaya. Indonesia memiliki berbagai warisan budaya yang beragam, seperti candi, seni tradisional, tarian, musik, dan kerajinan tangan yang inovatif dan menarik. Dari sini dapat digabungkan kata masyarakat dan Indonesia menjadi masyarakat Indonesia yang berarti suatu kelompok atau individu yang tinggal dan berinteraksi di wilayah Indonesia. Masyarakat Indonesia disebut juga masyarakat majemuk (*plural society*) yang terdiri dari beragam kelompok etnis, budaya, agama, dan bahasa yang saling berinteraksi dan hidup bersama. Masyarakat Indonesia juga memiliki berbagai tradisi, adat istiadat, nilai-nilai budaya, dan norma sosial yang mempengaruhi cara hidup dan interaksi sosial. Selain itu, masyarakat Indonesia juga mempertahankan nilai-nilai gotong royong, solidaritas atau kebersamaan, dan semangat kebersamaan yang tercermin dalam budaya dan tradisi mereka. Masyarakat Indonesia juga terus berkembang dan beradaptasi pada perkembangan zaman dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan. Akan tetapi, masyarakat

Indonesia memiliki potensi besar untuk mencapai kemajuan dan kemakmuran untuk menghadapi hal tersebut.

2.2.4 Kultur Masyarakat Indonesia Yang Islami

Kultur masyarakat Islam adalah ajaran-ajaran kultur atau budaya yang sudah ada dari jaman dahulu dan dilestarikan oleh nenek moyang atau pendahulu. Kultur masyarakat Islam berkaitan dengan kegiatan kehidupan manusia berdasarkan ajaran-ajaran islam yang menjadikan hal tersebut menjadi sebuah kultur atau budaya. Kultur masyarakat Islam memberikan manfaat yang baik sehingga manusia dapat berhubungan dengan manusia lainnya dalam kegiatan yang ada pada kultur Islam ini. Kultur masyarakat Indonesia yang Islami banyak melibatkan perilaku dan sikap dalam hal berinteraksi antar sesama manusia. Sebagai contoh, sikap sopan santun, jujur, ramah, menghormati, menghargai, sabar, dan sebagainya. Berikut penjelasan dari contoh kultur masyarakat Indonesia yang Islami.

1. Sopan Santun, adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan dan rasa hormat kepada orang lain. Hal ini mengakibatkan tata krama, etika, dan norma-norma sosial yang mengatur interaksi sosial dengan cara yang sopan, hormat, dan menghargai kesopanan. Sopan santun terbagi menjadi 2 kata yaitu sopan dan santun, sopan berarti hormat dan tertib dengan adat yang positif dan memiliki adab tentang pakaian, tutur kata, dan lain-lain. Sedangkan, santun berarti ekspresi yang dikeluarkan ketika berinteraksi, seperti halus ketika berbicara, baik ketika melakukan sesuatu, dan memiliki rasa belas kasihan (Firiyah, 2020). Adapun surat yang terkandung dalam Al-Qur'an mengenai sikap sopan santun yaitu Taha ayat 44.

فَقُولَا لَهُ ۖ قَوْلًا لِّئِنَّا لَعَلَّهُ ۙ يَتَذَكَّرُ ۙ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Berkatalah kamu berdua kepada-Nya (fir'aun) dengan berbicara lemah lembut, mudah-mudah dia sadar dan takut”.

Dari surat tersebut Allah SWT memerintah bahwa dengan berbicara lemah lembut atau sopan dapat memberikan manfaat dan tujuan yang baik. Sopan santun melibatkan kesadaran terhadap norma-norma sosial dan kultur atau budaya dalam suatu masyarakat. Norma dan kultur tersebut mencerminkan perilaku kerjasama, toleransi, dan saling menghormati antara individu dan kelompok.

2. Jujur, adalah sikap dan perilaku yang mengutamakan kebenaran, ketulusan, dan konsistensi antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan. Seseorang yang jujur dapat dikatakan memiliki perilaku tidak suka berbohong, tidak menyembunyikan fakta atau fenomena sebenarnya, dan tidak melakukan penipuan. Dalam agama Islam, seorang muslim saat melakukan aktivitas harus jujur mulai dari niat hingga pelaksanaannya (Oktafiani, 2021), sebagaimana dalam firman Allah SWT pada surat Al-Ahzab ayat 70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan ucapkan perkataan yang benar”.

Dalam Tafsir Al-Mishbah halaman 249 (Shihab, 2002) mengatakan jika ingin menjalin hubungan yang baik dan harmonis, maka berkatalah yang baik dan benar, dimana baik dan benar bentuk dari ucapan yang tulus dan jujur. Jujur merupakan aspek penting dalam membangun hubungan yang sehat dan akan dipercaya orang lain, serta dalam membentuk karakter dan moralitas individu.

3. Menghormati, berasal dari kata hormat yaitu tindakan menghargai orang lain dengan bertindak baik dan sopan. Meningkatkan rasa hormat juga penting dalam membentuk karakter individu yang baik dan membangun hubungan interpersonal yang positif. Adapun indikator hormat yaitu toleransi (*tolerance*), penerimaan (*acceptance*), mandiri (*autonomy*), privasi, perhatian (*concerned*), dan lain-lain (Astuti, 2017). Menghormati melibatkan menghargai privasi dan batasan pribadi tiap individu dengan hal-hal yang tidak disukai. Adapun surat yang terkandung dalam Al-Qur'an mengenai sikap menghormati yaitu An-Nisa ayat 86.

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: “Jika kamu dihormati dengan sesuatu penghormatan (salam), balas penghormatan tersebut dengan yang lebih baik daripada-Nya atau balaslah dengan yang serupa (sepadan). Sesungguhnya Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu”.

Dari surat tersebut dijelaskan bahwa sikap hormat dapat dilakukan dalam bentuk ucapan atau interaksi. Menghormati juga melibatkan pernghormatan

terhadap norma sosial dan kultur atau budaya yang berlaku. Hal ini meliputi menghormati kepercayaan, tradisi, adat istiadat, dan menghindari sifat tercela.

4. Menghargai, adalah pola pikir yang penuh kasih dan berbudaya terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, memperlakukan diri dengan menunjukkan rasa kesopanan, peduli, beradab, dan menahan diri dari perbuatan buruk dan nilai-nilai negatif tentang orang lain (Damayanti, 2019). Sikap menghargai dapat membantu membangun hubungan yang baik, saling percaya, dan peduli dengan orang lain, serta menimbulkan lingkungan yang harmonis. Adapun surat yang terkandung dalam Al-Qur'an mengenai sikap menghargai yaitu Al-Hujurat ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya, orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertengkar) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu dikarunai rahmat”.

Dalam surat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT memerintah agar setiap individu memiliki sikap menghargai terhadap individu lainnya agar menciptakan suasana kedamaian, harmonis, dan tenteram.

5. Sabar, adalah kata yang berarti menahan diri atau ketabahan yang mengganjal di hati (Hawae, 2018). Jika didefinisikan sabar adalah sikap yang melibatkan kemampuan untuk menahan diri, menghadapi tantangan, kesulitan, dan ketekunan. Sikap sabar dapat membantu untuk menjaga rasa emosional dalam keadaan yang sulit atau terdesak dan juga dapat mengembangkan ketahanan mental, mengelola pikiran hingga tidak stres, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan orang lain. Adapun surat yang terkandung dalam Al-Qur'an mengenai sikap sabar yaitu Al-Baqarah ayat 45.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَأَنْهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: “Mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya demikian (shalat) benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang *khusyu*”.

Dalam Tafsir Al-Mishbah halaman 181 (Shihab, 2002) pada surat tersebut menyatakan bahwa sabar terbagi menjadi dua yaitu sabar jasmani dan rohani. Sabar jasmani adalah sabar dalam menerima dan melakukan sesuatu sesuai perintah Allah SWT yang melibatkan dengan anggota badan, seperti sabar saat melaksanakan haji. Sabar rohani adalah sabar dalam kehendak atau menghadapi nafsu yang bersifat negatif, seperti menahan rasa marah dan emosi (Hawae, 2018).

2.2.5 Interaksi

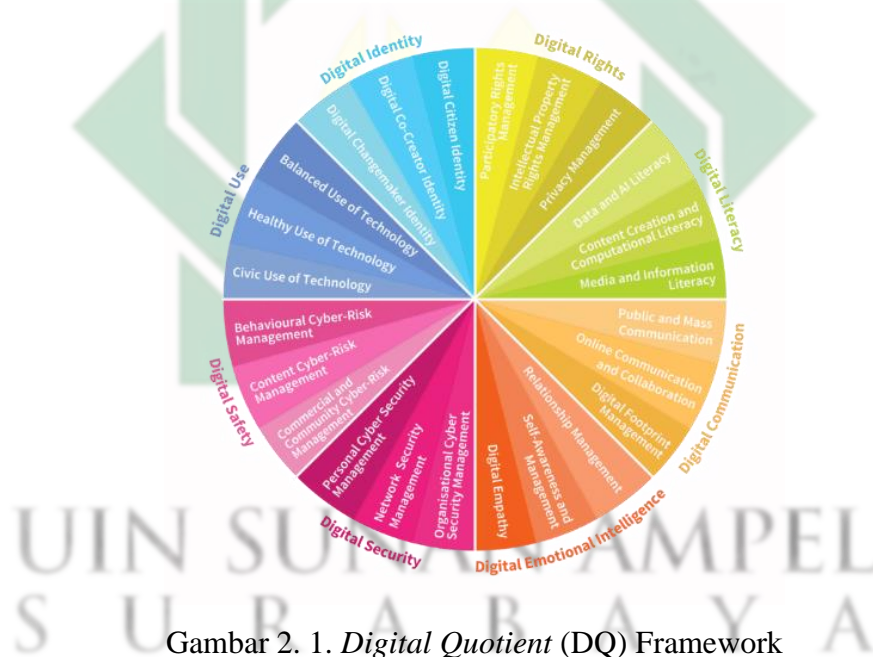
Interaksi adalah hubungan antara dua individu yang terjadi secara berlangsung sehingga kejadian tersebut akan memengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Interaksi adalah suatu hubungan sosial antar individu maupun kelompok dan individu yang bersangkutan saling memengaruhi satu sama lainnya (Chaplin, 2011). Manusia merupakan makhluk sosial sehingga interaksi yang terjadi dinamakan interaksi sosial.

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu, antara individu dengan kelompok, dan antar kelompok dengan kelompok lainnya dalam bentuk kerjasama, persaingan, atau konflik secara dinamis. Interaksi sosial melibatkan berbagai proses sosial yang berkaitan dengan unsur-unsur dinamika, yaitu perilaku yang berhubungan dengan struktur sosial. Interaksi sosial ini dapat terjadi di berbagai tempat seperti pasar, lapangan, konferensi, rapat, dan dimanapun karena lokasi terjadinya interaksi sosial tidak terlalu penting. Ketika menjalin interaksi sosial akan terjadi hubungan melalui kontak sosial dan komunikasi. Kontak tersebut dalam bentuk primer dan sekunder. Kontak primer adalah menjalin interaksi atau hubungan secara langsung, seperti bertatapapan. Sedangkan, kontak sekunder adalah menjalin hubungan secara tidak langsung, seperti komunikasi secara online. Ciri-ciri penerapan interaksi sosial seperti halnya penerapan kultur yaitu adanya kebersamaan, saling menghargai, saling membutuhkan, saling membantu, tidak membedakan, mempunyai rasa empati (Baretta, 2020).

2.2.6 Digital Quotient

Digital Quotient (DQ) atau *digital intelligence* adalah suatu kemampuan individu untuk menggunakan teknologi dengan bijak, tanggung jawab, dan efektif dimana kerangka ini pertama kali dibuat oleh Dr. Yuhyun Park pada tahun 2016

(Park, 2016). DQ juga merupakan kecerdasan digital dimana manusia membutuhkan kemampuan sosial dan emosional untuk menghadapi tantangan dan beradaptasi ke dalam kehidupan digital yang menjadikan sebuah kebutuhan hidup nantinya. Di era revolusi industri 4.0 terutama pada kecerdasan digital, sumber daya manusia yang dibutuhkan tidak hanya IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), SQ (*Spiritual Quotient*) tetapi DQ (*Digital Quotient*) juga dibutuhkan agar adaptif dan cerdas (*agile*) dalam menghadapi disrupsi teknologi dan memenangkan persaingan yang semakin tajam. Konsep DQ ini telah diakui secara internasional oleh *Coalition for Digital Intelligence* (CDI) yang dibentuk oleh OECD, IEEE SA, dan institut DQ pada tahun 2018 dengan kode IEEE.3527.1 sebagai Standar Global tentang Literasi Digital, Keterampilan Digital, dan Kesiapan Digital.



Gambar 2. 1. *Digital Quotient* (DQ) Framework

(Sumber: <https://www.dqinstitute.org/global-standards/>)

Adapun kompetensi DQ pada gambar 2.1, yang mencakup 24 kompetensi digital dimana kompetensi ini berfokus pada 8 bidang penting dalam kehidupan digital yaitu *digital identity* (identitas), *digital use* (penggunaan), *digital safety* (keselamatan), *digital security* (keamanan), *digital emotional intelligence* (kecerdasan emosional), *digital literacy* (melek huruf), *digital communication* (komunikasi), dan *digital rights* (hak) dimana dalam penelitian ini mengarah ke

digital communication (komunikasi digital). Berikut penjabaran dari delapan bidang tersebut.

1. *Digital identity* (identitas) merupakan cara orang menggambarkan diri mereka di internet melibatkan aspek seperti nama, foto profil, dan informasi pribadi lainnya yang dapat dilihat oleh publik. Memiliki identitas digital yang kuat dan positif dapat membantu individu dalam membangun reputasi positif dan meningkatkan kepercayaan mereka di dunia digital. Sebaliknya, identitas digital yang lemah dan negatif dapat mengancam privasi dan keamanan individu.
2. *Digital use* (penggunaan) adalah pemanfaatan teknologi digital yang bijaksana dan bermanfaat memiliki arti penting dalam *digital quotient* (DQ). Penggunaan yang tidak tepat dapat mengganggu produktivitas, kesejahteraan mental, dan koneksi sosial. Individu yang memiliki DQ baik menunjukkan kemampuan untuk menggunakan teknologi digital dengan cara bijaksana dan sehat, disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi pribadi.
3. *Digital safety* (keselamatan), mengacu pada kapasitas atau kemampuan individu untuk mengurangi potensi bahaya yang timbul dalam penggunaan teknologi digital, seperti kejahatan *cyber*, *phishing*, dan *malware*. Individu yang memiliki DQ yang baik dalam domain ini mampu menghindari ancaman keamanan digital dengan memahami risiko yang terlibat dan menggunakan langkah-langkah untuk melindungi diri mereka sendiri, seperti melindungi terhadap peretasan, pencurian identitas, dan penipuan online.
4. *Digital security* (keamanan), menggambarkan tindakan yang diterapkan untuk melindungi sistem dan data dari *threat* atau ancaman seperti virus, *malware*, dan berbagai serangan *cyber*. Individu dengan DQ yang baik memahami gagasan keamanan digital dan secara proaktif mengambil langkah-langkah untuk memastikan perlindungan online mereka.
5. *Digital emotional intelligence* (kecerdasan emosional) mencakup pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengatur emosi diri sendiri dan emosi orang lain dalam ranah digital. Selain itu, dalam kehidupan digital, kecerdasan emosional mencakup kapasitas untuk

menafsirkan dan menanggapi pesan dengan empati dan sensitivitas yang tepat.

6. *Digital literacy* (melek huruf) adalah kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi digital secara efektif untuk mengakses informasi, komunikasi, kolaborasi, dan pembuatan konten digital. Literasi digital semakin penting di era digital karena pesatnya kemajuan teknologi dan meluasnya ketersediaan informasi melalui internet.
7. *Digital communication* (komunikasi), merujuk pada metode berkomunikasi melalui platform digital seperti email, pesan teks, atau sosial media. Dalam era digital, kemahiran komunikasi secara efektif melalui media digital sangat penting. Meskipun demikian, ada juga risiko yang meleat pada komunikasi digital termasuk *cyberbullying*, kekerasan online, dan kasus pelecehan seksual.
8. *Digital rights* (hak) merupakan setiap individu memiliki hak digital tertentu yang memerlukan perlindungan, termasuk hak atas privasi dan keamanan informasi pribadi, kebebasan berbicara, dan berpendapat secara online, serta hak kekayaan intelektual. Namun, di dunia digital, hak-hak ini sering dilanggar oleh perusahaan teknologi maupun oleh individu lain.

Kedelapan bidang ini kemudian diringkas kembali menjadi 3 tingkatan, yaitu *digital citizenship* (kewarganegaraan), *digital creativity* (kreativitas), dan *digital competitiveness* (persaingan) seperti gambar 2.2 di bawah ini. Berikut penjelasan dari 3 tingkatan DQ, antara lain:

1. *Digital citizenship* (kewarganegaraan), merujuk pada kapasitas atau kemampuan untuk menggunakan teknologi digital dengan cara yang aman, akuntabel, dan etis.
2. *Digital creativity* (kreativitas) adalah keterampilan penting yang memungkinkan individu secara aktif berkontribusi pada ekosistem digital dengan menghasilkan pengetahuan, teknologi, serta konten baru dengan tujuan mewujudkan ide menjadi kenyataan.
3. *Digital entrepreneurship* (kewirausahaan) adalah kemampuan untuk mengatasi tantangan global dan mendorong kewirausahaan, lapangan kerja, dan pertumbuhan ekonomi dalam ekonomi digital, sehingga menghasilkan peluang baru.

	Digital Identity	Digital Use	Digital Safety	Digital Security	Digital Emotional Intelligence	Digital Communication	Digital Literacy	Digital Rights
Digital Citizenship	1 Digital Citizen Identity	2 Balanced Use of Technology	3 Behavioural Cyber-Risk Management	4 Personal Cyber Security Management	5 Digital Empathy	6 Digital Footprint Management	7 Media and Information Literacy	8 Privacy Management
Digital Creativity	9 Digital Co-Creator Identity	10 Healthy Use of Technology	11 Content Cyber-Risk Management	12 Network Security Management	13 Self-Awareness and Management	14 Online Communication and Collaboration	15 Content Creation and Computational Literacy	16 Intellectual Property Rights Management
Digital Competitiveness	17 Digital Changemaker Identity	18 Civic Use of Technology	19 Commercial and Community Cyber-Risk Management	20 Organisational Cyber Security Management	21 Relationship Management	22 Public and Mass Communication	23 Data and AI Literacy	24 Participatory Rights Management

Gambar 2. 2. Kompetensi DQ

(Sumber: <https://www.dqinstitute.org/global-standards/>)

Dari 24 kompetensi DQ, masing-masing DQ memiliki tiga kemampuan yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap atau nilai (*attitude/value*). Adapun penjelasan dari tiga kemampuan tersebut antara lain:

1. Pengetahuan atau *knowledge* adalah kemampuan atau kapasitas seseorang untuk mengenali suatu situasi berdasarkan persepsi pikirannya. *Knowledge* saat ini sangat mudah didapatkan dengan adanya teknologi digital.
2. Keterampilan atau *skills* mengacu pada seseorang yang dapat melakukan sesuatu yang bersifat spesifik dan fokus tetapi dapat berubah seiring waktu, serta membutuhkan waktu dan upaya belajar yang khusus dan dapat diuji atau dibuktikan.
3. Sikap atau nilai (*attitude or value*) merujuk pada sikap, perilaku, atau tindakan seseorang saat berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain baik secara tatap muka langsung maupun melalui media komunikasi.

Dalam penelitian ini mengarah pada satu bidang dalam DQ yaitu bidang *digital communication* dimana memiliki 3 kompetensi yaitu *digital footprint management*, *online communication and collaboration*, dan *public and mass communication* sebagai aspek yang dijadikan konsep pada kultur masyarakat yang Islam dalam sikap berinteraksi atau berkomunikasi. Sikap atau nilai pada 3 kompetensi tersebut berdasarkan framework *Digital Quotient* (Institute, 2022) yaitu dapat dilihat pada Tabel 2.2 di bawah ini.

Tabel 2. 2. Sikap atau Nilai 3 Kompetensi *Digital Communication*

<i>Attitude or Value</i>		
<i>Digital Footprint Management</i>	<i>Online Communication and Collaboration</i>	<i>Public and Mass Communicaton</i>
Individu menunjukkan perhatian, kehati-hatian, dan tanggung jawab yang penuh perhatian secara online, dengan tujuan mengelola secara aktif jenis informasi yang dapat dibagikan, ditandai, dirilis, dikumpulkan, dan dikumpulkan oleh mereka sendiri dan orang lain di berbagai platform sepanjang waktu.	Individu menunjukkan inisiatif dan sikap positif terhadap penggunaan teknologi yang memungkinkan dan mendukung kolaborasi dan produktivitas. Mereka juga menunjukkan sikap inklusif yang menumbuhkan budaya kolaborasi positif dan kerja tim sambil mencapai tujuan organisasi (misalnya, membantu orang lain membangun reputasi digital positif melalui dukungan atau ulasan keterampilan).	Individu menunjukkan sikap terhadap penggunaan teknologi kolaboratif yang etis, terarah, dan berprinsip untuk terlibat dalam wacana produktif dengan komunitas digital mereka.

Digital footprint management (manajemen jejak digital) adalah kemampuan untuk memahami sifat atau etika jejak digital di kehidupan nyata serta mengelola jejak tersebut secara tanggung jawab dan aktif membangun reputasi digital yang positif. Contoh kasus negatif yang sering dialami yaitu, penipuan online, *cyberbullying*, pencurian data, dan sebagainya sebab dari contoh tersebut meninggalkan jejak atau rekam data yang terhubung di internet sehingga orang yang melakukan hal tersebut pasti akan memiliki sifat yang tidak baik atau reputasi negatif. Selanjutnya, *online communication and collaboration* (komunikasi dan kolaborasi online) adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi secara efektif untuk berkomunikasi dan berkolaborasi secara kolektif baik jarak dekat maupun jauh. Intinya, bagaimana komunikasi yang dilakukan tiap individu berjalan secara efektif dan dapat menjalin hubungan satu sama lain baik jarak dekat maupun jauh lewat media sosial. Hal ini berkaitan dengan sifat manusia dalam budaya komunikasi, seperti memiliki rasa sopan santun, ramah, empati, dan lain-lain sehingga komunikasi yang dilakukan berjalan baik dan ke ranah yang positif. Terakhir, *public and mass communication* (komunikasi publik dan massa) adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu lain melalui online dengan bantuan media digital dengan tujuan untuk bertukar ide, pendapat, dan pesan.

Komunikasi berisi menyampaikan informasi-informasi ke sosial media, seperti pengiriman pesan, membuat konten, membuat pamflet, komentar di sosial media, dan sebagainya. Akan tetapi, komunikasi publik dan massa ada banyak salah digunakan, seperti memberikan informasi atau berita yang salah (*hoax*), penyebaran aib melalui sosial media yang seharusnya tidak disebar, dan lain-lain. Secara tidak langsung komunikasi ini melanggar etika atau budaya dalam berkomunikasi.

2.3 Integrasi Keilmuan

Secara umum, Al-Qur'an mengisahkan tentang asal-usul alam semesta dan penciptaan makhluk hidup, termasuk manusia yang didorong oleh keingintahuan dan pikiran untuk menyelidiki segala sesuatu yang ada di sekitar mereka. Dalam penelitian ini, pengetahuan mengenai integrasi keilmuan menurut hasil wawancara dari Ustad Muhammad Fahmi, S.S selaku Guru Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Juni 2023 melalui sosial media berupa WhatsApp. Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa narasumber memberikan tiga ayat Al-Qur'an dan hadits yang berhubungan dengan kultur tentang tiga kompetensi DQ dalam bidang *digital communication* yaitu *digital footprint management, online communication and collaboration*, dan *public and mass communication*.

Allah SWT telah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِغْسِ الْأَسْمَاءِ
الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.

Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

Hubungan ayat tersebut dengan *digital footprint management* adalah Allah SWT memberitahu bahwa dalam berinteraksi antar kaum atau umat beragama baik laki-laki maupun perempuan untuk menghina satu sama lain agar tidak menimbulkan perpecahan. Sifat menghina harus dihindari agar tidak dipandang orang lain memiliki reputasi yang buruk. Dalam dunia digital hal ini jangan dilakukan di sosial media karena dampak yang dialami akan lebih besar.

Selanjutnya pada *online communication and collaboration* berhubungan dengan kultur atau budaya sopan santun antar individu karena dalam teorinya komunikasi dapat menciptakan kolaborasi atau hubungan dalam bentuk dua orang ataupun lebih (kelompok). Budaya sopan santun sangat penting untuk diterapkan, terutama dalam bermasyarakat, begitupun ketika menggunakan media sosial karena budaya ini sangat erat kaitannya terhadap masyarakat. Jika saja ada pelanggaran terhadap norma kesopanan, pelanggar akan mendapat sanksi dari masyarakat, semisal ejekan. Kesopanan merupakan tuntutan dalam hidup bersama. Ada norma yang harus dipenuhi supaya diterima secara sosial. Agama Islam menjelaskan secara detail bahwa ketika menggunakan sosial media, hendaknya memakai bahasa yang sopan dan santun. Sebagaimana hadits Nabi SAW:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang baik atau diam”.

Dalam poin *public and mass communication* dalam penerapan dunia digital mengandung dampak positif dan negatif didasari oleh kultur. Hubungan kompetensi ini dengan agama Islam tersirat dalam surat Al-Hujurat ayat 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ

بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Adakah seseorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kalian merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang”

Surat di atas menunjukkan pesan bahwa setiap manusia tidak seharusnya mencari hal buruk terhadap sesamanya karena hal tersebut menjadikan kerugian bagi orang lain. Hubungan surat ini dengan kompetensi tersebut adalah komunikasi antar sesama akan mendapatkan sebuah informasi secara cepat dan mudah. Akan tetapi, kebebasan komunikasi atau komunikasi secara luas dalam dunia digital memiliki batasan dan tanggung jawab. Permasalahan muncul akibat kebebasan tersebut salah satunya yaitu penyebaran aib yang merupakan informasi pribadi. Penyebaran aib dapat merusak reputasi dan privasi seseorang. Dalam Islam, seorang muslim harus mengetahui hukum penyebaran aib orang lain. Karena dengan mudahnya jari dan lisan ini menulis dan membicarakan rahasia (aib) keburukan orang lain sehingga nama baiknya dipandang buruk.

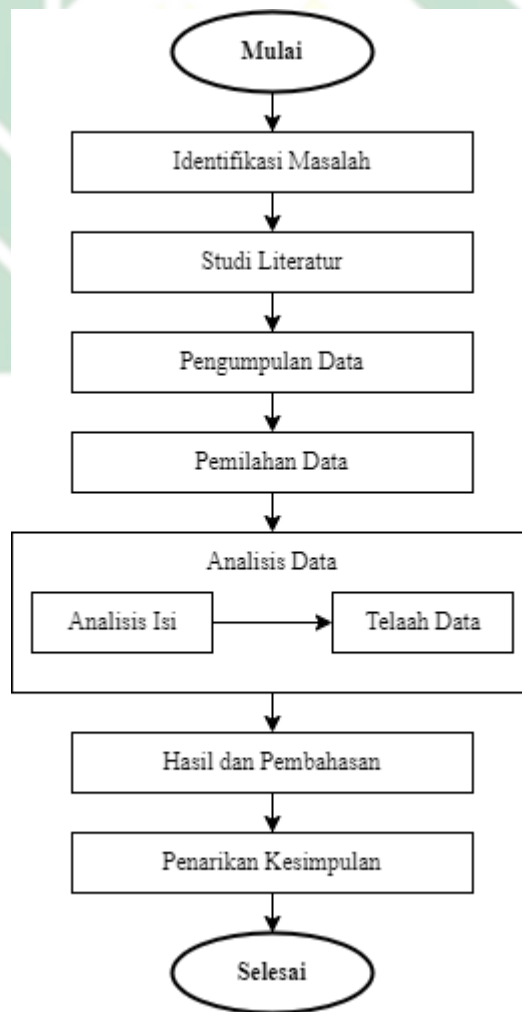


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian melibatkan serangkaian langkah atau kegiatan sistematis dan ilmiah yang ditandai dengan rasionalitas, empirisme, dan sistematis. Rasionalitas mengacu pada penggunaan penalaran logis dalam melakukan penelitian, sehingga prosesnya sesuai dengan logika manusia. Empirisme melibatkan kegiatan yang dapat diamati dan diverifikasi melalui indera manusia sehingga dapat diamati oleh orang lain. Sistematis menekankan proses terstruktur dan logis dalam kegiatan penelitian. Adanya ciri-ciri keilmuan tersebut, metode penelitian dapat digambarkan atau dirancang melalui diagram yang dinamakan diagram alur. Berikut diagram alur dalam penelitian ini.



Gambar 3. 1. Diagram Alur Penelitian

Dalam penelitian menggunakan kegiatan atau langkah yang dilakukan dimulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan penarikan kesimpulan. Identifikasi masalah yaitu menentukan topik dan permasalahan pada penelitian. Kemudian, perencanaan bermula membuat rancangan penelitian, menentukan sumber informasi atau data, menentukan kata kunci (*keyword*). Selanjutnya, pelaksanaan dimulai dari pencarian literatur, pengumpulan data, analisis data. Sumber data yang dicari menggunakan *search engine* Google Scholar berdasarkan kriteria dan kata kunci yang sudah ditentukan. Kemudian, penulisan hasil dan pembahasan dari temuan peneliti. Terakhir, penulisan penarikan kesimpulan sebagai hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Adapun penjelasan dari langkah tersebut di bawah ini.

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan atau studi literatur yang menggunakan buku, jurnal, artikel, dokumen, data digital, literatur-literatur lainnya sebagai objek utama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada filosofi yang digunakan untuk menyelidiki fenomena ilmiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan dan analisis data dalam metode ini lebih menekankan pada pemahaman makna yang terkandung dalam data (Sugiyono, 2018).

Penelitian studi literatur adalah rangkaian kegiatan yang berfokus pada teknik atau metode pengumpulan data dari sumber pustaka, membaca, dan mendokumentasikan bahan yang relevan, serta mengelola bahan penulisan secara efektif (Zed, 2008). Tujuan penelitian studi literatur adalah untuk mengeksplorasi dan menggabungkan berbagai teori dan konsep yang berkaitan dengan topik penelitian dan berfungsi sebagai landasan utama untuk membahas temuan penelitian. Istilah lain, studi literatur adalah mencari topik atau konsep penelitian yang relevan dengan permasalahan yang ditemukan. Studi literatur ini juga dikenal sebutan lain yaitu studi pustaka yang memiliki arti yang sama dalam penelitian.

3.2 Sumber Data

Data adalah istilah yang menggambarkan beragam fakta yang memiliki makna terkait dengan angka, huruf, gambar, dan realitas yang mencerminkan ide, objek kondisi, keadaan, dan berbagai hal lainnya (Longkutoy, 2012). Data yang dipaparkan adalah data yang berbentuk kata atau deskripsi yang memerlukan pengolahan agar ringkas dan sistematis. Data terbagi menjadi dua jenis antara lain data primer dan data sekunder dimana data primer cara mendapatkannya melalui objek secara langsung, sedangkan data sekunder didapatkan melalui literatur.

Dalam penelitian ini akan menggunakan data sekunder sebagai sumber utama dari penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data tersebut diambil melalui mesin penelusuran (*search engine*) yaitu Google Scholar untuk menemukan literatur berupa jurnal, artikel, dan sebagainya.

3.3 Pengumpulan Data

Mengenai pengumpulan data, seperti yang dinyatakan oleh (Gill, 2008), penelitian kualitatif menggunakan berbagai macam metode, meliputi observasi, analisis visual, studi pustaka, wawancara individu, dan wawancara kelompok (*Forum Group Discussion*). Pada penelitian ini, metode pengumpulan data menggunakan studi literatur yang mencakup studi teoritis, referensi, dan literatur relevan lainnya yang mencerminkan nilai, budaya, dan norma yang telah berkembang pada keadaan yang diteliti (Sugiyono, 2018). Pengumpulan data yang didapatkan berupa buku, jurnal, artikel, data digital, dan literatur lain yang berhubungan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data mengandung dua kriteria yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

1. Kriteria inklusi yaitu penjelasan dari faktor yang dipilih penulis untuk memasukkan data untuk dilakukan *review*.
2. Kriteria eksklusi, melibatkan pengecualian atau penghindaran subjek yang memenuhi kriteria inklusi dalam studi karena berbagai faktor.

Dalam penelitian studi literatur ini menggunakan kriteria inklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3. 1. Kriteria Inklusi

Kriteria	Inklusi
Jangka waktu	Rentang atau jarak waktu publikasi 5 tahun terakhir mulai dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2023
Bahasa	Bahasa Indonesia
Subjek	Masyarakat Indonesia yang beragama Islam
Jenis literatur	Literatur Jurnal
Tema isi literatur	Kultur yang dimiliki bangsa Indonesia dalam berinteraksi
Akreditasi	Jurnal atau artikel pada SINTA 1 sampai SINTA 4

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau proses dari sekumpulan data yang akan diseleksi atau dipilih yang relevan topik penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan mesin atau alat yaitu Google Scholar. Google Scholar adalah mesin penelusuran (*search engine*) publikasi ilmiah berupa jurnal, artikel, buku, dan literatur lainnya. Dalam penelusuran atau pencariannya, yang perlu diperhatikan adalah kata kunci (*keyword*). Kata kunci (*keyword*) yang ditentukan dalam penelitian ini mengacu pada topik penelitian yaitu kultur yang dimiliki bangsa Indonesia diantaranya yaitu “kultur Indonesia”, “kultur nasional”, “perilaku berinteraksi”. Google Scholar mempunyai model penelusuran atau kriteria saat melakukan pencarian data dalam menentukan kata kunci (*keyword*) pada fitur penelusuran lanjutan (*advanced search*). Penelusuran lanjutan tersebut memiliki beberapa *statement* dalam pencarian datanya yaitu seperti gambar 3.1 di bawah ini.

Gambar 3. 2. Kriteria Pencarian Data pada Google Scholar
(Sumber: <https://scholar.google.com/>)

1. Pencarian berdasarkan kata (*word*)
 - a. Mencari dengan semua kata, yaitu mencari dengan minimal 3 kata atau lebih seperti hubungan kultur dengan Islam.
 - b. Mencari kata dengan frasa kata yang tepat dan gunakan tanda kutip (“”), seperti “disrupsi teknologi.”
 - c. Mencari kata setidaknya satu kata dengan dukungan perintah atau *commands* seperti, “OR”, “AND”, “NOT”, “intitle:”, “site:”, “define:”, “related:”, dan sebagainya. Perintah-perintah ini dapat dihubungkan sehingga menjadi pengelompokkan kata, seperti (intitle: kultur AND islam) AND site:*.ac.id.
 - d. Mencari kata dengan hasil kata yang dicari tidak ditampilkan melalui penambahan simbol minus disebelah kata yang dicari, seperti kultur islam -kultur jawa. Pencarian kata kultur islam akan dicari tanpa menyinggung kata kultur jawa.
2. Pencarian berdasarkan lokasi atau letak (*located*)
 - a. Mencari kata di semua paper baik dari judul, kata kunci (*keyword*), dan sebagainya.
 - b. Mencari kata dengan hasil kata tersebut ditampilkan melalui judul saja. Sebagai contoh kata “disrupsi”, pencarian data menampilkan judul dengan kata disrupsi.
3. Pencarian berdasarkan nama penulis atau *author*, pencarian ini merupakan pencarian dimana Google Scholar mencari nama penulis dan menampilkan literatur yang ditulisnya. Perlu ditandai alangkah baiknya pencarian ini menggunakan nama lengkap.
4. Pencarian berdasarkan nama penulis dalam publikasi ilmiah, pencarian ini akan menampilkan nama penulis yang disebut dalam literatur tertentu. Seperti, John Brien nanti akan muncul beberapa jurnal ilmiah yang di dalamnya menyebut atau mengandung nama John Brien.
5. Pencarian berdasarkan rentang waktu yang dipilih, misal mulai dari 2015 hingga 2020.

Setelah melakukan pencarian data, hasil teratas yang ditampilkan tidak diurutkan atau diklasifikasikan dari literatur yang terbaru. Maka dari itu, dalam

penelitian ini kriteria atau *statement* yang digunakan dalam hal pengumpulan data adalah pencarian berdasarkan kata pada nomor 1 bagian b, yang kemudian akan mengklasifikasikan atau mengurutkan dari literatur terbaru, serta mengatur rentang waktu data yang dipilih mulai dari 5 tahun ke bawah (2018-2023).

3.4 Pemilahan Data

Data atau literatur yang telah dicari melalui Google Scholar akan dipilih dan dipilah sesuai dengan topik penelitian melalui *skinning data*. *Skinning data* adalah cara atau proses pemilihan data yang sesuai dengan topik penelitian. Setelah itu, literatur akan dibuka dan diunduh satu per satu. Proses pengunduhan literatur di Google Scholar tidak semuanya bisa diunduh, maka dari itu peneliti menggunakan bantuan dari *website sci-hub* melalui pencarian *database* pada DOI. Proses ini dinamakan *cleansing data*. *Cleansing data* adalah sebuah proses memperbaiki atau menghapus data dalam kategori data tidak akurat, rusak, format salah, dan tidak lengkap. Jadi data yang diperoleh tidak semuanya didapat dari jumlah yang telah ditentukan karena adanya data yang tidak bisa dibuka dan tidak keakuratan informasi data yang berkaitan dengan pudarnya kultur Islam yang disebabkan oleh disrupsi teknologi.

3.5 Analisis Data

Menurut Wiradi, analisis adalah proses yang melibatkan kategorisasi, dekonstruksi atau penguraian, dan pemisahan berbagai elemen untuk dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu. Selanjutnya, dilakukan upaya mencari makna dan hubungan diantara data yang telah dikumpulkan (Asnun, 2016). Setelah data dikumpulkan, dilakukan analisis untuk menghasilkan informasi yang relevan. Namun, sebelum dilakukan analisis, data dipilih dengan cermat berdasarkan tingkat kepercayaannya (Mantra, 2008).

3.5.1 Analisis Isi

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif berupa analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik yang digunakan untuk menganalisa dan memahami teks atau informasi baik dari surat kabar, berita, paper, dan sebagainya. Analisis isi kualitatif melibatkan proses pengelompokkan atau penyaringan kata-kata ke dalam berbagai kategori

yang dapat berupa gambar, tanda, simbol, gambar bergerak, dan elemen terkait lainnya.

Dalam penerapan pada penelitian ini, peneliti melakukan teknik analisis ini dengan cara membaca literatur yang telah dikumpulkan sebagai data secara mendalam dan berulang kali untuk mendapatkan hasil dan pembahasan mengenai kultur Islam yang ada di Indonesia. Berikut langkah analisis yang dilakukan.

1. Peneliti menganalisis literatur dengan membaca berulang dan mengambil kata yang sesuai dengan kultur Indonesia.
2. Hasil dari analisis tersebut dimasukkan dan dilist ke dalam tabel. Tabel tersebut berisi kultur Indonesia, penulis literatur, dan tahun terbit literatur.

3.5.2 Telaah Data

Telaah data adalah proses analisis dan evaluasi terhadap data yang telah ada atau sudah ditemukan. Telaah data bertujuan untuk mengungkap informasi yang relevan dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Pada penelitian ini telaah data dilakukan dengan cara peneliti melakukan wawancara melalui narasumber yang ahli di bidang agama sebagai arahan atau dorongan untuk membantu pencarian literatur Islam yang berasal dari Al-Qur'an, hadits, dan Tafsir Al-Mishbah yang digunakan untuk menemukan kultur Indonesia yang tersurat dalam ayat dan hadits Al-Qur'an.

3.7 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah suatu literatur yang telah di baca, kemudian diambil hasil atau isi dari literatur tersebut yang nantinya sebagai jawaban dari rumusan masalah. Penarikan kesimpulan mengambilnya bukan dari bagian kesimpulan literatur melainkan dari abstrak hingga kesimpulan. Pada penelitian ini penarikan kesimpulan sudah diambil ketika penelitian di mulai. Akan tetapi, hasil penelitian tersebut masih abu-abu atau kabur sehingga dengan adanya tambahan data, kesimpulan yang didapat makin jelas dan meluas.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dalam bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian dari penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur mulai dari pencarian data, pengumpulan data hingga analisis data.

4.1.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian studi literatur diawali dengan pencarian data. Pencarian data menggunakan Google Scholar. Kata kunci (*keyword*) yang digunakan meliputi “kultur Indonesia”, “kultur nasional”, “perilaku berinteraksi”. Berikut tahapan yang dilaksanakan untuk melakukan pencarian data sesuai dengan kriteria yang ditentukan pada Bab 3.

1. Mengakses Google Scholar dengan link <https://scholar.google.com/>.
2. Masukkan kata kunci (*keyword*) yang telah ditentukan dan disesuaikan dengan kriteria yaitu menghimpit tanda petik (“[kata kunci]”) ke dalam menu *advanced search*.
3. Mengatur jarak rentang waktu publikasi literatur sejauh 5 tahun terakhir yaitu 2018-2023.

Hasil dari pencarian data dengan menggunakan tiga kata kunci tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4. 1. Hasil Pencarian Data Literatur

No.	Kata Kunci (<i>Keyword</i>)	Literatur yang ditemukan
1.	Kultur Indonesia	670
2.	Kultur nasional	130
3.	Perilaku berinteraksi	130
Jumlah		930

Tabel 4. 1 di atas menunjukkan bahwa hasil dari pencarian data melalui Google Scholar pada kata kunci “kultur Indonesia” ditemukan data sebanyak 670 literatur, pada kata kunci “kultur nasional” ditemukan data sebanyak 130 literatur, dan pada kata kunci “perilaku berinteraksi” ditemukan data sebanyak 130 literatur. Sehingga total jumlah data yang ditemukan sebanyak 930 literatur.

4.1.2 Pemilahan Data

Dari jumlah literatur yang sudah ditemukan melalui tahapan pencarian data. Selanjutnya, data atau literatur tersebut dipilah dengan menggunakan *skinning data* dan *cleansing data*. Tujuan dari pemilahan data ini untuk mengetahui literatur mana yang sesuai dengan topik penelitian. Data atau literatur yang dipilah berdasarkan kata kunci (*keyword*) masing-masing. Pemilahan data dimulai dari jenis literatur yang akan diambil yaitu jurnal, literatur yang tidak dapat diakses, literatur yang redundan (sama), dan literatur jurnal terindeks SINTA 1 hingga 6 dan yang tidak terindeks SINTA, dan literatur yang mengandung nilai kultur yang dimiliki bangsa Indonesia. Berikut adalah hasil dari pemilahan berdasarkan jenis literatur dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 4. 2. Hasil Pemilahan Data Berdasarkan Jenis Literatur

No.	Kata Kunci	Jenis Literatur						Jumlah Literatur
		Jurnal	Skripsi/Thesis	Buku	Dan lain-lain	Tidak dapat diakses	Redundan (sama)	
1.	Kultur Indonesia	236	261	61	50	60	2	670
2.	Kultur Nasional	58	44	13	8	7	0	130
3.	Perilaku Berinteraksi	43	61	5	12	9	0	130
Jumlah		337	366	79	70	75	2	930

Pada Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa dari 930 literatur dipilah kembali berdasarkan jenis literatur. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah jenis literatur pada jurnal sebanyak 338 jurnal, jenis literatur pada skripsi atau *thesis* sebanyak 366 skripsi, jenis literatur pada buku sebanyak 79 buku, jenis literatur seperti makalah, karya tulis ilmiah, dan sebagainya sebanyak 70 literatur, jenis literatur yang tidak dapat diakses atau dibuka sebanyak 75 literatur, dan literatur yang redundan (sama) sebanyak 2. Dari hasil pemilahan data tersebut, dalam penelitian ini data atau literatur yang diambil yaitu literatur berjenis jurnal yaitu sebanyak 337 jurnal.

Tahapan pemilahan data selanjutnya adalah pemilahan data berdasarkan jurnal yang terindeks SINTA. Pemilahan data dilanjutkan dengan data atau literatur selanjutnya yaitu literatur berjenis jurnal sebanyak 337 jurnal. Pemeriksaan jurnal SINTA dilakukan dengan mengakses link (“<https://sinta.kemdikbud.go.id/>”)

sehingga dapat mengetahui jurnal yang ditelaah masuk dalam ke SINTA 1 hingga 6 bahkan tidak terindeks SINTA. Berikut hasil dari pemilahan data literatur berjenis jurnal berdasarkan SINTA pada Tabel 4.3 di bawah ini.

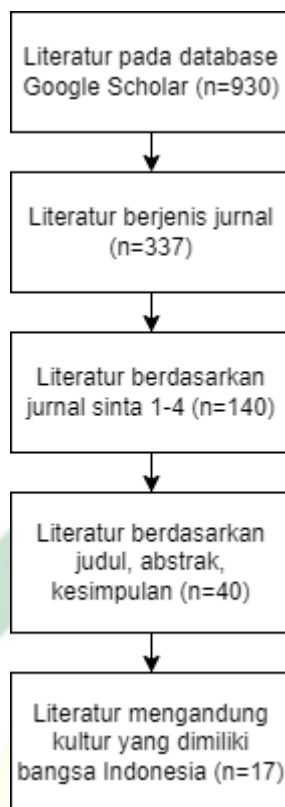
Tabel 4. 3. Hasil Pemilahan Data Berdasarkan Jurnal Sinta

No.	Kata Kunci	SINTA							Jumlah Jurnal	
		1	2	3	4	5	6	Tidak terindeks		
1.	Kultur Indonesia	1	21	24	54	31	1	104	236	
2.	Kultur Nasional	1	4	9	11	5	2	26	58	
3.	Perilaku Berinteraksi	0	2	7	6	10	1	17	43	
Jumlah		2	27	40	71	46	4	147	337	
Jumlah SINTA 1-4		140								

Pada Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa literatur berjenis jurnal pada SINTA 1 sebanyak 2 literatur, pada SINTA 2 sebanyak 27 literatur, pada SINTA 3 sebanyak 40 literatur, pada SINTA 4 sebanyak 70 literatur, pada SINTA 5 sebanyak 46 literatur, pada SINTA 6 sebanyak 6 literatur, dan yang tidak terindeks SINTA sebanyak 148 literatur. Pada penelitian ini data atau literatur yang diambil dibatasi dengan jurnal yang terindeks SINTA 1 hingga 4 sehingga jumlah data atau literatur yang didapat sebanyak 140 jurnal.

Tahapan selanjutnya yaitu pemilahan data literatur berdasarkan abstrak, judul, kesimpulan. Pemilahan data dilanjutkan dari hasil yang ditemukan sebelumnya dengan cara membaca 140 jurnal secara *scanning*. Hasil dari pemilahan data literatur berdasarkan abstrak, judul, kesimpulan setelah membaca secara *scanning* ditemukan sebanyak 40 jurnal.

Kemudian, 40 jurnal atau literatur ditelaah kembali untuk dicari mana yang mengandung nilai kultur yang dimiliki bangsa Indonesia. Pemilahan data pada tahapan ini peneliti melakukan pemilahan dengan cara membaca secara mendalam dan berulang. Hasil yang ditemukan dari pemilahan data tersebut yaitu terdapat 17 literatur yang mengandung nilai kultur yang dimiliki bangsa Indonesia. Sehingga data atau literatur yang digunakan sebanyak 17 jurnal. Berikut ini adalah gambaran tahapan pemilahan data yang telah dilakukan.



Gambar 4. 1. Tahapan Pemilahan Data

Pada Gambar 4.1 di atas menunjukkan bahwa literatur yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 17. Berikut adalah identitas literatur yang dimasukkan dalam Tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4. 4. Identitas Literatur

No.	Judul Literatur	Jenis Literatur	Penulis	Penerbit	Tahun Terbit
1.	Pendidikan Multikultural	Jurnal	(M Sulaiman, 2019)	Pancawahana: Jurnal Studi Islam	2019
2.	Interaksi Sosial Etnis Cina -Jawa Kota Surakarta	Jurnal	(Ayuningsih & Suharno, 2019)	Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya	2019
3.	Transnasional Islam dan Spektrum Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia	Jurnal	(Samsudin, 2020)	Tarbawi	2020
4.	Sikap Politik Pemerintah Desa Jatimukti Dalam Mendukung Pengembangan	Jurnal	(Djuyandi, 2020)	Jurnal Transformative	2020

Tabel 4. 4. Identitas Literatur (lanjutan)

No.	Judul Literatur	Jenis Literatur	Penulis	Penerbit	Tahun Terbit
	Kewirausahaan Desa				
5.	Genealogi Pendidikan Pesantren Sebagai Pembentuk Tradisi Islam di Indonesia	Jurnal	(Hasanah, 2021)	Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme	2021
6.	Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Millennial di dalam Kehidupan Sehari-hari	Jurnal	(Meynawati & Dewi, 2021)	Jurnal Pendidikan Tambusai	2021
7.	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Politik Soekarno	Jurnal	(Pramartha & Parwati, 2021)	Widyadari	2021
8.	Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia	Jurnal	(Aprianti et al., 2022)	Edumaspul: Jurnal Pendidikan	2022
9.	Pendidikan Islam Dalam Mempersiapkan Generasi Muda di Era Disrupsi	Jurnal	(Rif'ah & Islamiyah, 2022)	Educalia: Journal of Educational Research	2022
10.	Pendekatan Pendidikan Multikultural	Jurnal	(Sipuan et al., 2022)	Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal	2022
11.	Optimalisasi Pelayanan Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pelestarian Nilai-Nilai Pancasila (Studi Kasus di Kalimantan Timur)	Jurnal	(Ali, 2022)	Jurnal Widyaiswara Indonesia	2022
12.	Penyuluhan Etika Berbahasa Sebagai Perwujudan Harmoni Sosial Pawongan Pada Siswa Smp Negeri 4 Marga, Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan	Jurnal	(Rasna & Wirahyuni, 2022)	Undiksha	2022
13.	Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran	Jurnal	(Marlina, 2022)	Kurikula: Jurnal Pendidikan	2022

Tabel 4. 4. Identitas Literatur (lanjutan)

No.	Judul Literatur	Jenis Literatur	Penulis	Penerbit	Tahun Terbit
	Blended Learning di Sekolah Dasar (Kajian Konseptual)				
14.	Pengaruh Moderasi Beragama dalam Sikap Toleransi di Sosial Media	Jurnal	(Nurmizan, 2022)	IAIN Pontianak	2022
15.	Media Massa Proses Sosialisasi, Kultur, dan Pendidikan Indonesia	Jurnal	(Sinaga, 2023)	Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan	2023
16.	Penerapan Ta'zir dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santridi Pondok Pesantren Babakan Jamanis	Jurnal	(Nuriah, 2023)	Al-Fiqh: Journal of Islamic Studies	2023
17.	Pelaksanaan Model Pendidikan Karater di Sekolah Dasar	Jurnal	(Samihah et al., 2023)	Hypothesis: Multidisciplinary Journal of Social Sciences	2023

4.1.3 Analisis Data

Analisis data yang dilakukan ada 2 tahapan yaitu analisis isi dan telaah data. Penerapan pada analisis isi dilakukan dengan cara membaca literatur berulang secara mendalam yang kemudian peneliti mengambil atau menyaring kata mengenai kultur yang dimiliki bangsa Indonesia. Hasil analisis isi dari 17 literatur tersebut ditemukan 42 kultur yang dimiliki bangsa Indonesia. Hasil analisis tersebut dimasukkan ke dalam tabel. Berikut tabel 4.5 yang menunjukkan hasil analisis isi.

Tabel 4. 5. Hasil Analisis Isi

No.	Kultur Indonesia	Penulis	Judul Literatur
1.	Nasionalisme	(Aprianti et al., 2022)	Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia
2.	Patriotisme	(Aprianti et al., 2022)	Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia
3.	Gotong royong	(Rif'ah & Islamiyah, 2022)	Pendidikan Islam Dalam Mempersiapkan Generasi Muda di Era Disrupsi

Tabel 4. 5. Hasil Analisis Isi (lanjutan)

No.	Kultur Indonesia	Penulis	Judul Literatur
4.	Sopan santun	(Rif'ah & Islamiyah, 2022)	Pendidikan Islam Dalam Mempersiapkan Generasi Muda di Era Disrupsi
5.	Ramah	(Rif'ah & Islamiyah, 2022)	Pendidikan Islam Dalam Mempersiapkan Generasi Muda di Era Disrupsi
6.	Kebersamaan	(Rif'ah & Islamiyah, 2022)	Pendidikan Islam Dalam Mempersiapkan Generasi Muda di Era Disrupsi
7.	Menghormati	(Sinaga, 2023)	Media Massa Proses Sosialisasi, Kultur, dan Pendidikan Indonesia
8.	Tanggung rasa	(Sinaga, 2023)	Media Massa Proses Sosialisasi, Kultur, dan Pendidikan Indonesia
9.	Mawas diri/introspeksi	(Sinaga, 2023)	Media Massa Proses Sosialisasi, Kultur, dan Pendidikan Indonesia
10.	Jujur	(Sinaga, 2023)	Media Massa Proses Sosialisasi, Kultur, dan Pendidikan Indonesia
11.	Konstruktif (membangun)	(Samsudin, 2020)	Transnasional Islam dan Spektrum Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia
12.	Intelektualisme	(Samsudin, 2020)	Transnasional Islam dan Spektrum Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia
13.	Individualisme	(Samsudin, 2020)	Transnasional Islam dan Spektrum Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia
14.	Kooperatif	(Hasanah, 2021)	Genealogi Pendidikan Pesantren Sebagai Pembentuk Tradisi Islam di Indonesia
15.	Protektif	(Hasanah, 2021)	Genealogi Pendidikan Pesantren Sebagai Pembentuk Tradisi Islam di Indonesia
16.	Bersahaja	(Hasanah, 2021)	Genealogi Pendidikan Pesantren Sebagai Pembentuk Tradisi Islam di Indonesia
17.	Disiplin	(Nuriah, 2023)	Penerapan Ta'zir dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santridi Pondok Pesantren
18.	Menghargai	(Nuriah, 2023)	Penerapan Ta'zir dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santridi Pondok Pesantren
19.	Bijaksana	(Nuriah, 2023)	Penerapan Ta'zir dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santridi Pondok Pesantren
20.	Kedamaian	(Meynawati & Dewi, 2021)	Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Millennial di dalam Kehidupan Sehari-hari

Tabel 4. 5. Hasil Analisis Isi (lanjutan)

No.	Kultur Indonesia	Penulis	Judul Literatur
21.	Keadilan	(Meynawati & Dewi, 2021)	Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Millennial di dalam Kehidupan Sehari-hari
22.	Rajin	(Meynawati & Dewi, 2021)	Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Millennial di dalam Kehidupan Sehari-hari
23.	Pantang menyerah	(Meynawati & Dewi, 2021)	Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Millennial di dalam Kehidupan Sehari-hari
24.	Kerja sama	(Ayuningsih & Suharno, 2019)	Interaksi Sosial Etnis Cina-Jawa Kota Surakarta
25.	Musyawarah	(Pramartha & Parwati, 2021)	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Politik Soekarno
26.	Demokrasi	(Pramartha & Parwati, 2021)	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Politik Soekarno
27.	Peduli	(Pramartha & Parwati, 2021)	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Politik Soekarno
28.	Toleransi	(Pramartha & Parwati, 2021)	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Politik Soekarno
29.	Kerja keras	(Pramartha & Parwati, 2021)	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Politik Soekarno
30.	Rukun	(Sipuan et al., 2022)	Pendekatan Pendidikan Multikultural
31.	Solidaritas	(Sipuan et al., 2022)	Pendekatan Pendidikan Multikultural
32.	Integritas	(Ali, 2022)	Optimalisasi Pelayanan Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pelestarian Nilai-Nilai Pancasila (Studi Kasus di Kalimantan Timur)
33.	Humanisme	(M Sulaiman, 2019)	Pendidikan Multikultural
34.	Kolaboratif	(Rasna & Wirahyuni, 2022)	Penyuluhan Etika Berbahasa Sebagai Perwujudan Harmoni Sosial Pawongan Pada Siswa Smp Negeri 4 Marga, Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan
35.	Terbuka	(Rasna & Wirahyuni, 2022)	Penyuluhan Etika Berbahasa Sebagai Perwujudan Harmoni Sosial Pawongan Pada Siswa Smp Negeri 4 Marga, Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan
36.	Komunikatif	(Samiha et al., 2023)	Pelaksanaan Model Pendidikan Karater di Sekolah Dasar
37.	Empati	(Samiha et al., 2023)	Pelaksanaan Model Pendidikan Karater di Sekolah Dasar
38.	Kasih sayang	(Marlina, 2022)	Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Blended Learning di Sekolah Dasar (Kajian Konseptual)
39.	Tolong menolong	(Marlina, 2022)	Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Blended Learning di Sekolah Dasar (Kajian Konseptual)

Tabel 4. 5. Hasil Analisis Isi (lanjutan)

No.	Kultur Indonesia	Penulis	Judul Literatur
40.	Mandiri	(Marlina, 2022)	Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Blended Learning di Sekolah Dasar (Kajian Konseptual)
41.	Moderat	(Nurmizan, 2022)	Pengaruh Moderasi Beragama dalam Sikap Toleransi di Sosial Media
42.	Politik	(Djuyandi, 2020)	Sikap Politik Pemerintah Desa Jatimukti Dalam Mendukung Pengembangan Kewirausahaan Desa

Dari hasil Tabel 4.5 di atas, kemudian kultur tersebut di analisa kembali untuk disesuaikan berdasarkan sikap atau *attitude* pada framework *Digital Quotient* dalam bidang *digital communication* yang memiliki 3 kompetensi yaitu *digital footprint management*, *online communication and collaboration*, dan *public and mass communication*. Berikut hasil analisis tersebut pada Tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4. 6. Kultur Indonesia Berdasarkan *Digital Quotient*

No.	Kultur Indonesia	<i>Digital Quotient (Digital Communication)</i>		Sikap atau Nilai (<i>Attitude or Value</i>)
		Ya	Tidak	
1.	Nasionalisme	✓		<i>Online communication and collaboration</i> menunjukkan sikap inklusif yang menumbuhkan budaya kolaborasi positif.
2.	Patriotisme	✓		<i>Online communication and collaboration</i> menunjukkan sikap inklusif yang menumbuhkan budaya kolaborasi positif.
3.	Gotong royong		✓	Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada <i>digital footprint management</i> , <i>online communication and collaboration</i> , dan <i>public and mass communication</i> .
4.	Sopan santun	✓		<i>Public and mass communication</i> menunjukkan sikap berkomunikasi menggunakan teknologi yang etis dan terarah.
5.	Ramah	✓		<i>Public and mass communication</i> menunjukkan sikap berkomunikasi menggunakan teknologi yang etis dan terarah.
6.	Kebersamaan		✓	Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada <i>digital footprint management</i> , <i>online communication and collaboration</i> , dan <i>public and mass communication</i> .

Tabel 4. 6. Kultur Indonesia Berdasarkan *Digital Quotient* (lanjutan)

No.	Kultur Indonesia	<i>Digital Quotient (Digital Communication)</i>		Sikap atau Nilai (<i>Attitude or Value</i>)
		Ya	Tidak	
7.	Menghormati	✓		<i>Public and mass communication</i> menunjukkan sikap berkomunikasi menggunakan teknologi yang etis dan terarah.
8.	Tenggang rasa	✓		<i>Public and mass communication</i> menunjukkan sikap berkomunikasi menggunakan teknologi yang etis dan terarah.
9.	Mawas diri/introspeksi	✓		<i>Digital footprint management</i> menunjukkan sikap perhatian, kehati-hatian, dan tanggung jawab ketika berkomunikasi secara digital.
10.	Jujur	✓		<i>Online communication and collaboration</i> menunjukkan sikap inklusif yang menumbuhkan budaya kolaborasi positif dan saling mendukung secara digital.
11.	Konstruktif (membangun)	✓		<i>Online communication and collaboration</i> menunjukkan sikap inklusif yang menumbuhkan budaya kolaborasi positif dan saling mendukung secara digital.
12.	Intelektualisme		✓	Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada <i>digital footprint management, online communication and collaboration</i> , dan <i>public and mass communication</i> .
13.	Individualisme		✓	Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada <i>digital footprint management, online communication and collaboration</i> , dan <i>public and mass communication</i> .
14.	Kooperatif	✓		<i>Online communication and collaboration</i> menunjukkan sikap inklusif yang menumbuhkan budaya kolaborasi positif.
15.	Protektif		✓	Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada <i>digital footprint management, online communication and collaboration</i> , dan <i>public and mass communication</i> .
16.	Bersahaja		✓	Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada <i>digital footprint management, online communication and collaboration</i> , dan <i>public and mass communication</i> .

Tabel 4. 6. Kultur Indonesia Berdasarkan *Digital Quotient* (lanjutan)

No.	Kultur Indonesia	<i>Digital Quotient (Digital Communication)</i>		Sikap atau Nilai (<i>Attitude or Value</i>)
		Ya	Tidak	
17.	Disiplin		✓	Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada <i>digital footprint management, online communication and collaboration</i> , dan <i>public and mass communication</i> .
18.	Menghargai	✓		<i>Public and mass communication</i> menunjukkan sikap berkomunikasi menggunakan teknologi yang etis dan terarah.
19.	Bijaksana	✓		<i>Digital footprint management</i> menunjukkan sikap perhatian, kehati-hatian, dan tanggung jawab ketika berkomunikasi secara digital.
20.	Kedamaian		✓	Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada <i>digital footprint management, online communication and collaboration</i> , dan <i>public and mass communication</i> .
21.	Keadilan		✓	Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada <i>digital footprint management, online communication and collaboration</i> , dan <i>public and mass communication</i> .
22.	Rajin		✓	Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada <i>digital footprint management, online communication and collaboration</i> , dan <i>public and mass communication</i> .
23.	Pantang menyerah		✓	Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada <i>digital footprint management, online communication and collaboration</i> , dan <i>public and mass communication</i> .
24.	Kerja sama	✓		<i>Online communication and collaboration</i> menunjukkan sikap inklusif yang menumbuhkan budaya kolaborasi positif dan saling mendukung secara digital.
25.	Musyawarah	✓		<i>Public and mass communication</i> menunjukkan sikap berkomunikasi menggunakan teknologi yang etis, terarah, dan berprinsip untuk terlibat dalam wacana produktif.
26.	Demokrasi	✓		<i>Online communication and collaboration</i> menunjukkan sikap inklusif yang menumbuhkan

Tabel 4. 6. Kultur Indonesia Berdasarkan *Digital Quotient* (lanjutan)

No.	Kultur Indonesia	<i>Digital Quotient (Digital Communication)</i>		Sikap atau Nilai (<i>Attitude or Value</i>)
		Ya	Tidak	
				budaya kolaborasi positif dan saling mendukung secara digital.
27.	Peduli	✓		<i>Online communication and collaboration</i> menunjukkan sikap inklusif yang menumbuhkan budaya kolaborasi positif dan saling mendukung secara digital.
28.	Toleransi	✓		<i>Public and mass communication</i> menunjukkan sikap berkomunikasi menggunakan teknologi yang etis dan terarah.
29.	Kerja keras		✓	Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada <i>digital footprint management, online communication and collaboration</i> , dan <i>public and mass communication</i> .
30.	Rukun		✓	Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada <i>digital footprint management, online communication and collaboration</i> , dan <i>public and mass communication</i> .
31.	Solidaritas		✓	Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada <i>digital footprint management, online communication and collaboration</i> , dan <i>public and mass communication</i> .
32.	Integritas	✓		<i>Public and mass communication</i> menunjukkan sikap berkomunikasi menggunakan teknologi yang etis dan terarah.
33.	Humanisme		✓	Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada <i>digital footprint management, online communication and collaboration</i> , dan <i>public and mass communication</i> .
34.	Kolaboratif	✓		<i>Online communication and collaboration</i> menunjukkan sikap inklusif yang menumbuhkan budaya kolaborasi positif dan saling mendukung secara digital.
35.	Terbuka	✓		<i>Public and mass communication</i> menunjukkan sikap berkomunikasi menggunakan teknologi yang etis dan terarah.

Tabel 4. 6. Kultur Indonesia Berdasarkan *Digital Quotient* (lanjutan)

No.	Kultur Indonesia	<i>Digital Quotient (Digital Communication)</i>		Sikap atau Nilai (<i>Attitude or Value</i>)
		Ya	Tidak	
				budaya kolaborasi positif dan saling mendukung secara digital.
36.	Komunikatif	✓		<i>Online communication and collaboration</i> menunjukkan sikap inklusif yang menumbuhkan
37.	Empati	✓		<i>Online communication and collaboration</i> menunjukkan sikap inklusif yang menumbuhkan budaya kolaborasi positif dan saling mendukung secara digital.
38.	Kasih sayang	✓		<i>Online communication and collaboration</i> menunjukkan sikap inklusif yang menumbuhkan budaya kolaborasi positif dan saling mendukung secara digital.
39.	Tolong menolong		✓	Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada <i>digital footprint management, online communication and collaboration, dan public and mass communication.</i>
40.	Mandiri		✓	Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada <i>digital footprint management, online communication and collaboration, dan public and mass communication.</i>
41.	Moderat	✓		<i>Digital footprint management</i> menunjukkan sikap perhatian, kehati-hatian, dan tanggung jawab ketika berkomunikasi secara digital.
42.	Politik		✓	Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada <i>digital footprint management, online communication and collaboration, dan public and mass communication.</i>

Dari hasil analisis pada tabel 4.6 ditemukan 24 kultur yang dimiliki Indonesia berdasarkan sikap atau nilai pada framework *Digital Quotient* di bidang *digital communication* dan 18 kultur yang dimiliki Indonesia yang tidak berdasarkan *Digital Quotient* pada bidang *digital communication*. 24 kultur tersebut akan ditelaah dan dibahas kultur mana yang tersurat dalam Al-Qur'an dan hadits. Sebelum melakukan tahapan telaah tersebut peneliti melakukan penggabungan kultur yang sekiranya memiliki arti yang sama yaitu pada Tabel 4.7 di bawah ini.

Tabel 4. 7. Arti Kultur Indonesia yang sama

No.	Kultur Indonesia
1.	Nasionalisme/Kasih sayang
2.	Patriotisme
3.	Sopan santun
4.	Ramah
5.	Menghormati
6.	Tenggang rasa/toleransi
7.	Mawas diri/introspeksi diri
8.	Jujur/Terbuka
9.	Konstruktif
10.	Kerjasama/Kooperatif/Kolaboratif
11.	Menghargai/moderat
12.	Bijaksana
13.	Musyawaharah/Demokrasi
14.	Peduli
15.	Integritas
16.	Komunikatif
17.	Empati

Selanjutnya, melakukan telaah data oleh peneliti yaitu melalui wawancara terhadap narasumber sebagai arahan untuk melakukan pencarian literatur Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan hadits. Hasil telaah data dapat dilihat pada Tabel 4.8 di bawah ini.

Tabel 4. 8. Kultur Indonesia yang terkandung dalam Islam

No.	Kultur Indonesia	Yang terkandung dalam Islam
1.	Nasionalisme/Kasih sayang	Q.S Al-Baqarah (126); Q.S An-Nisa (66)
2.	Patriotisme	<i>Wahai Allah, jadikanlah Madinah sebagai kota yang kami cintai, sebagaimana engkau mencintai Makkah bahkan lebih (HR. Bukhari no. 6372)</i>
3.	Sopan santun	Q.S Taha (44)
4.	Ramah	Q.S Al-Balad (17-18)
5.	Menghormati	Q.S An-Nisa (86)
6.	Tenggang rasa/toleransi	Q.S Al-Baqarah (256); Q.S Yunus (99-100)
7.	Mawas diri/introspeksi	Q.S Al-Hasyr (18); Q.S At-Taubah (105); Q.S An-Nur (38)
8.	Jujur/terbuka	Q.S Al-Ahzab (70)
9.	Konstruktif/Kerjasama/ Kooperatif/Kolaboratif	Q.S Al-Maidah (2)
10.	Menghargai/moderat	Q.S Al-Hujurat (10)
11.	Bijaksana	Q.S Al-Baqarah (269)
12.	Musyawaharah/demokrasi	Q.S Al-Imran (159); Q.S Asy-Syura (38)
13.	Peduli	Q.S Al-Maidah (2); <i>Perumpamaan orang beriman dalam hal saling mencintai, mengasihi,</i>

Tabel 4. 8. Kultur Indonesia yang terkandung dalam Islam (lanjutan)

No.	Kultur Indonesia	Yang terkandung dalam Islam
		<i>dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Jika ada salah satu tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya) (HR. Bukhari no. 6011)</i>
14.	Integritas	Q.S Asy-Syams: 8; QS. Al-Baqarah: 188
15.	Komunikatif	<i>Bicaralah kepada orang lain sesuai dengan apa yang mereka pahami. (HR. Bukhari no. 127)</i>
16.	Empati	Q.S An-Nisa (8); Q.S Al-Maidah (2)

4.2 Pembahasan

Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membahas lebih lanjut isi dari informasi kultur yang tersurat dalam Al Qur'an dan hadits dan juga contoh dalam kegiatan komunikasi secara digital (*digital communication*). Berikut penjelasan kultur yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits yang telah didapat dari pelaksanaan yang telah dilakukan.

1. Nasionalisme/Kasih Sayang

Nasionalisme adalah sikap atau ideologi yang menekankan pentingnya identitas, kebanggaan, persatuan, dan kecintaan terhadap negara atau bangsa. Ini melibatkan kesetiaan dan dedikasi terhadap nilai-nilai, tradisi, budaya, dan kepentingan nasional. Dalam hal berkomunikasi kultur nasionalisme ditumbuhkan melalui rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesama manusia sehingga tidak timbul adanya permusuhan. Rasa cinta dan kasih sayang tersebut dibentuk dalam penggunaan *emoticon* pada sosial media ketika mengirim pesan sehingga rasa tersebut dapat tersampaikan. Agama Islam mengajarkan pentingnya persatuan, solidaritas, dan mencintai tanah air, sambil mempertahankan kesetiaan dan ketaatan utama kepada Allah dan prinsip-prinsip agama sebagaimana terkandung dalam firman Allah SWT Q.S Al-Baqarah (126) dan Q.S An-Nisa (46).

2. Patriotisme

Kultur patriotisme adalah sikap yang mencerminkan rasa cinta dan bela terhadap bangsa dan tanah air. Sikap ini menimbulkan rasa bangga terhadap bangsa, budaya, sejarah, dan tradisi yang dimiliki oleh negara. Sikap patriotisme tidak hanya diwujudkan ketika negara terjajah akan tetapi juga dapat diwujudkan melalui media komunikasi, seperti memberikan informasi melalui media sosial tentang perilaku

cinta tanah air dan bangsa dan juga memberikan dukungan melalui komunikasi digital mengenai kemajuan bangsa dan negara. Dalam Islam, sikap patriotisme yang positif dianjurkan dengan cara menunjukkan sikap mencintai tanah air, berbakti pada negara, dan berkontribusi dalam pembangunan negeri dan masyarakat. Sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Bukhari no. 6372.

3. Sopan santun

Kultur sopan santun adalah sikap yang mencerminkan adab atau kultur, kepatuhan, dan rasa hormat yang baik dalam interaksi sosial. Hal ini mengakibatkan tata krama, etika, dan norma-norma sosial yang mengatur interaksi sosial dengan cara yang sopan, hormat, dan menghargai kesopanan. Interaksi sosial dapat menimbulkan komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Kultur sopan santun melibatkan penghormatan, kesantunan, dan perhatian terhadap orang lain. Sikap ini penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan dengan menerapkan sikap sopan santun, seseorang dapat dihargai dan dilihat menarik menurut pandangan orang tersebut dimanapun tempatnya (Pertiwi, 2020). Sikap sopan santun tidak hanya dilakukan pada lingkungan sekitar, tetapi dapat dilakukan ketika berkomunikasi secara digital. Hal tersebut penting dilakukan agar dapat menjalin hubungan yang harmonis dan tenteram. Berikut adalah beberapa contoh sikap sopan santun dalam kegiatan komunikasi digital yaitu:

- a. Menyapa dengan sopan: mengucapkan salam terlebih dahulu dengan mengetik “Assalamualaikum” atau “Selamat Pagi” diawal kalimat.
- b. Penggunaan bahasa yang baik: menggunakan bahasa yang baik atau sopan dan menjauhi kata-kata yang kasar.
- c. Menggunakan ungkapan terima kasih: mengucapkan terima kasih di akhir kalimat saat menerima bantuan.
- d. Membalas pesan atau menyampaikan pendapat dengan sopan: membalas pesan dengan cara yang baik, tanpa menghina atau merendahkan dan menyinggung perasaan orang lain.

Dalam Islam, sikap sopan santun merupakan bagian penting dari ajaran agama. Islam mendorong umatnya untuk memiliki sikap yang baik dan sopan dalam berinteraksi dengan Allah SWT dan sesama manusia. Adapun surat yang

terkandung dalam Al-Qur'an mengenai sikap sopan santun yaitu Taha ayat 44 yang telah dijelaskan pada Bab 2.

4. Ramah

Kultur atau sikap ramah adalah sikap yang mencerminkan kesopanan dan kemurahan hati dalam berinteraksi dengan orang lain. Contoh sikap ramah adalah menyambut orang dengan ekspresi wajah senyum, menghormati, dan menyapa dengan ramah atau sopan. Sikap ramah tidak hanya dilakukan pada lingkungan keluarga akan tetapi dapat dilakukan di lingkungan tempat kerja dan masyarakat. Sikap ramah perlu dilakukan dalam berkomunikasi secara digital agar menimbulkan hubungan yang baik dan positif dan menjauhi permusuhan terhadap sesama. Dalam Islam mengajarkan untuk bersikap ramah, sopan, dan penuh perhatian terhadap orang lain sehingga dapat menciptakan hubungan yang positif, membangun kedekatan antar individu, dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan tentram. Sebagaimana terkandung dalam firman Allah SWT pada Q.S Al-Balad (17-18).

5. Menghormati

Sikap menghormati adalah sikap atau perilaku yang mencerminkan penghargaan, penghormatan, dan rasa hormat terhadap orang lain. Ini melibatkan pengakuan terhadap martabat, nilai, hak, dan perbedaan orang lain. Dalam kegiatan berkomunikasi sebagai manusia harus menghormati orang yang terlibat dalam pembicaraan, seperti menggunakan bahasa yang baik dan sopan, menghindari perkataan yang kasar, dan tidak merendahkan orang lain sehingga dapat menjalin hubungan yang sehat dan damai. Dalam Islam mengajarkan untuk menghormati dan memperlakukan orang lain dengan adil, menghindari perilaku yang merendahkan, dan menghargai orang lain sebagaimana terkandung dalam firman Allah SWT pada Q.S An-Nisa (86) yang telah dijelaskan pada Bab 2.

6. Tenggang rasa/Toleransi

Sikap tenggang rasa adalah sikap yang mencerminkan rasa empati, pengertian, dan menjaga perasaan dan kebutuhan orang lain agar dapat menciptakan keadaan atau suasana yang harmonis dan damai. Sikap tenggang rasa juga dapat diartikan dengan sikap toleransi karena kedua sikap tersebut berhubungan dengan ucapan dan perbuatan manusia. Dalam berkomunikasi digital

sikap tenggang rasa maupun toleransi perlu diterapkan agar tidak terjadi perpecahan antar persaudaraan. Contoh sikap tenggang rasa atau toleransi yaitu memiliki etika dalam berkomunikasi, seperti berkata sopan, lembut, dan mengekspresikan diri dengan rasa empati terhadap orang lain. Dalam Islam sikap tenggang rasa disebut “*tawadhu*” yaitu sikap rendah hati dan menahan diri dari kesombongan, sedangkan sikap toleransi adalah “*tasamuh*” yang berarti sikap berlapang dada dan menghadapi perbedaan dari segi perbuatan maupun agama. Sebagaimana dalam firman Allah SWT pada Q.S Al-Baqarah (256) dan Q.S Yunus (99-100).

7. Mawas Diri/Introspeksi Diri

Kultur atau sikap mawas diri merupakan sikap atau perilaku yang melibatkan kesadaran, introspeksi, dan evaluasi terhadap diri sendiri secara objektif. Sikap ini dikenal sebagai sikap untuk mengendalikan diri dalam segala hal kegiatan kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan berkomunikasi, sikap mawas diri diterapkan melalui pengendalian diri terhadap emosi yang dikeluarkan. Emosi tersebut seperti marah dan nada keras yang dikeluarkan ketika berbicara sehingga menciptakan perpecahan. Emosi tersebut perlu dikendalikan dengan introspeksi yaitu melakukan perbaikan atas apa yang telah dilakukan baik bersifat positif maupun negatif sehingga emosi yang dikeluarkan akan terkontrol, seperti tidak menunjukkan kesombongan saat berbicara, penggunaan nada tinggi rendah yang tepat, tidak menyebarkan aib-Nya sendiri ke media sosial, dan sebagainya

Dalam Islam sikap mawas diri disebut dengan “*muhasabah*” yang merupakan bagian penting dari ibadah dan pengembangan diri. Umat muslim diajarkan untuk secara terus menerus melakukan introspeksi dan evaluasi diri terhadap kesalahan yang dilakukan serta bertaubat dan tidak mengulangi kesalahan tersebut kembali. Sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S Al-Hasyr (18).

8. Jujur/Terbuka

Jujur, adalah sikap dan perilaku yang mengutamakan kebenaran, ketulusan, dan konsistensi antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan. Seseorang yang jujur dapat dikatakan memiliki perilaku tidak suka berbohong, tidak menyembunyikan fakta atau fenomena sebenarnya, dan tidak melakukan penipuan. Sikap jujur harus diimplementasikan ketika berkomunikasi khususnya secara tidak langsung atau digital dikarenakan jujur dapat memberikan hikmah dan manfaat bagi

orang lain. Seperti, memberitahukan informasi atau berita terkini yang benar melalui media sosial sehingga orang dapat mempercayai hal yang disampaikan. Hal tersebut dilakukan agar tidak timbul adanya *hoax* atau informasi tidak benar.

Sikap jujur merupakan salah satu nilai yang sangat dihargai dalam agama Islam. Nabi Muhammad SAW juga dikenal sebagai “*Al-Amin*” yang berarti “yang jujur dan terpercaya”. Sikap jujur merupakan pondasi atau landasan awal dalam membangun kepercayaan, menjaga hubungan yang baik, dan menciptakan lingkungan yang adil karena jujur identik dengan kebenaran (Lase & Halawa, 2022). Penerapan sikap jujur terkandung dalam Q.S Al-Ahzab (70) dan Tafsir Al-Mishbah yang telah dijelaskan pada Bab 2.

9. Konstruktif

Kultur atau sikap konstruktif adalah sikap yang mencerminkan sifat positif, solutif dalam pemecahan masalah, dan membangun jati diri terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sikap konstruktif dibutuhkan agar manusia dapat melakukan pemecahan masalah yang menghasilkan solusi, mengembangkan diri sendiri secara inovatif dengan ide-ide yang baru, dan beradaptasi dengan menyebarkan nilai positif dan mendukung. Dalam hal berkomunikasi konstruktif dapat melakukan komunikasi secara jelas dan terbuka, menyampaikan pendapat dengan tidak menyinggung, dan sebagainya sehingga dapat membangun hubungan yang baik dan tenteram. Sebagaimana kultur atau sikap ini terkandung dalam firman Allah SWT pada Q.S Al-Isra (84) (Labib, 2010) dan hadits Bukhari No. 13, Abu Hamzah Anas berkata “Tidak beriman salah seorang di antara kalian sehingga ia mencintai kebaikan untuk saudaranya sebagaimana ia mencintai kebaikan untuk dirinya sendiri”(HR. Bukhari No. 13).

10. Kerjasama/Kooperatif/Kolaboratif

Sikap kerjasama memiliki arti yang sama dengan kooperatif yaitu sikap atau perilaku yang mencerminkan kemampuan dan keinginan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama (Muin, 2013). Sikap kerjasama melibatkan kolaborasi (kolaboratif), komunikasi yang efektif (komunikatif), kebersamaan untuk menjalin suatu hubungan, dan kontribusi masing-masing individu. Keempat hal tersebut dapat menciptakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Contoh sikap kerjasama ketika berkomunikasi secara

langsung maupun tidak langsung yaitu komunikasi secara terbuka, jujur, dan efektif sehingga orang dapat menjalin hubungan (kolaborasi), menghargai upaya yang telah dilakukan melalui pemberian apresiasi dan sebagainya.

Dalam Islam, kerjasama disebut dengan “*ta'awun*” yang berarti tolong menolong (Puspitasari, 2022) merupakan bagian penting dari kehidupan umat Muslim. Islam mengajarkan umatnya untuk bekerja bersama, saling membantu, gotong royong, dan berbagi tanggung jawab untuk mencapai kebaikan dan kemajuan bersama. Sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S Al-Maidah (2).

11. Menghargai/Moderat

Sikap menghargai adalah perilaku yang mencerminkan penghargaan, apresiasi, dan nilai terhadap orang lain. Sikap menghargai dapat membantu membangun hubungan yang baik, saling percaya, dan peduli dengan orang lain, serta menimbulkan lingkungan yang harmonis. Dalam kegiatan berkomunikasi sikap menghargai perlu dilakukan sebagaimana seperti menghargai pendapat dan ide orang lain dan juga menghargai yang melibatkan bahasa, agama, dan sebagainya. Islam mengajarkan bahwa sikap menghargai dilakukan dengan cara memberikan rasa hormat pada manusia, mencintai sesama manusia, dan memberikan dukungan dan nilai terhadap upaya yang dilakukan oleh orang lain. Sikap menghargai juga mencerminkan nilai-nilai kasih sayang, dermawan, dan persaudaraan. Adapun surat yang terkandung dalam Al-Qur'an mengenai sikap menghargai yaitu Q.S Al-Hujurat (10) yang telah dijelaskan pada Bab 2.

12. Bijaksana

Kultur atau sikap bijaksana adalah sikap yang mencerminkan kebijaksanaan, pemikiran yang bijak atau cerdas dalam menghadapi permasalahan, dan pengambilan keputusan yang tepat. Faktor yang mempengaruhi sikap bijaksana adalah berfikir cerdas, memiliki kepribadian positif, dan handal dalam bertindak (Sahrani, 2019). Oleh karena itu, karakter seseorang yang memiliki sikap bijaksana adalah selalu mempertimbangkan hal-hal yang akan dilakukan dengan cermat dan hati-hati terutama dalam pengambilan keputusan. Sikap bijaksana juga melibatkan pengendalian emosi. Maka dari itu, dalam hal berkomunikasi secara digital sikap bijaksana yang diimplementasikan harus tepat sehingga dapat mengurangi penyalahgunaan teknologi. Dalam Islam sikap bijaksana diartikan sebagai kata

hikmah yaitu sikap yang dapat menempatkan diri dengan baik, melakukan hak dan kewajiban sesuai kebenaran, dan mengakui atau menghargai pendapat orang lain. Sebagaimana dalam firman Allah SWT pada Q.S Al-Baqarah (269).

13. Musyawarah/Demokrasi

Sikap musyawarah adalah sikap yang mencerminkan kegiatan dalam hal berkomunikasi secara berkelompok untuk berdiskusi dan mencari mufakat dalam pengambilan keputusan atau menyelesaikan permasalahan sehingga dalam hal ini seseorang bebas untuk mengeluarkan pendapatnya. Jika hasil kegiatan musyawarah tidak mendapatkan hasil keputusan atau kesepakatan, maka dapat dilakukan dengan cara voting atau mengambil suara terbanyak (Masnur, 2017). Kegiatan dari musyawarah merupakan bagian dari sikap berdemokrasi. Oleh karena itu, dalam berdemokrasi pada pengambilan keputusan juga harus menerapkan kegiatan musyawarah untuk mencapai mufakat. Dalam Al-Qur'an, sikap musyawarah merupakan hal penting dalam mengambil keputusan yang melibatkan kelompok atau komunitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam bermusyawarah harus menggunakan tutur kata yang sopan, lemah lembut, dan juga menghargai pendapat orang lain. Sebagaimana dalam firman Allah SWT pada Q.S Al-Imran (159) dan Q.S Asy-Syura (38).

14. Peduli

Peduli adalah sikap yang mencerminkan perhatian, kepedulian, dan empati serta bertindak proaktif terhadap suasana atau keadaan di sekitar. Sikap peduli dilakukan dengan memperhatikan terhadap keadaan masalah yang dihadapi oleh orang lain, sikap yang memberikan dukungan dan membantu dengan cara yang positif dan bermanfaat. Sikap peduli dapat dilakukan ketika seseorang melakukan interaksi dan berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam berkomunikasi khususnya melalui media sosial harus menunjukkan sikap peduli agar dapat membangun hubungan yang sehat, memperkuat rasa persatuan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Dalam Islam sikap peduli perlu dilakukan terhadap sesama individu sehingga dapat memberikan dampak yang positif dan menciptakan lingkungan yang penuh kebaikan dan kasih sayang. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT pada Q.S Al-Maidah (2) dan pada hadits riwayat Bukhari no. 6011.

15. Integritas

Integritas adalah sikap yang mencerminkan kewaspadaan dalam melakukan tindakan dari segi ucapan maupun perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki sikap integritas akan berfikir terlebih dahulu sebelum berkomunikasi atau berbicara sehingga perbuatan atau perilaku yang dilakukan sesuai dengan ucapannya (konsisten dan transparan). Sikap integritas melibatkan sikap kejujuran, sikap menghargai, dan sikap tulus. Sikap integritas sangat penting dalam membangun kepercayaan, memperkuat hubungan, dan menciptakan keadaan dengan adil. Penerapan sikap integritas harus diimplementasikan dalam komunikasi secara digital agar seseorang cerdas dalam penggunaan teknologi ketika ingin memberikan informasi yang akan disebarluaskan. Dalam Islam, sikap integritas disebut dengan sikap “*akhlak al karimah*” yaitu sikap terpuji dan positif untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana firman Allah SWT pada Q.S Asy-Syams (8) dan Q.S Al-Baqarah (188).

16. Komunikatif

Komunikatif adalah sikap yang mencerminkan rasa keinginan untuk berkomunikasi secara efektif, bergaul, dan berkerja sama dengan orang lain (Nik Lisa et al., 2018). Sikap komunikatif dalam hal berkomunikasi dapat mewujudkan suasana yang menyenangkan apalagi ketika dalam kegiatan bekerja sama. Sikap komunikatif melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, memiliki pendengaran yang baik, dan responsif ketika diajak orang lain berbicara. Dalam berkomunikasi secara digital sikap komunikatif sangat dibutuhkan agar informasi atau pembicaraan tersampaikan dengan baik dan jelas sehingga seseorang memiliki rasa senang terkait hal tersebut. Dalam Islam, sikap komunikatif yang baik dilakukan adalah menjaga etika dalam berkomunikasi, memberikan nasihat dengan baik dan kasih sayang, dan tidak menjatuhkan atau saling mengejek satu sama lain. Sebagaimana dalam hadits Bukhari no. 127, Ali bin Abi Thalib mengungkapkan “*Bicaralah kepada orang lain sesuai dengan apa yang mereka pahami. Apakah beliau ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan?*” (HR. Bukhari No. 127).

17. Empati

Empati adalah sikap yang mencerminkan kemampuan memahami dan merasakan serta memperhatikan emosi atau perasaan orang lain sehingga orang tersebut dapat merasakan apa yang mereka rasakan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain dan mengurangi keresahan yang dirasakan oleh orang lain tersebut (Puteri, 2021). Sikap empati pada seseorang merupakan bentuk kepedulian yang tulus sehingga menciptakan hubungan yang sehat. Dalam berkomunikasi digital sikap empati atau rasa empati harus diterapkan karena sikap ini dapat menumbuhkan perasaan atau emosi seseorang melalui dukungan dan perhatian yang disampaikan. Sikap empati harus dijauhi dengan sikap egoisme karena sikap tersebut dapat menimbulkan permasalahan, seperti *cyberbullying*. Maka dari itu, sikap empati juga harus melibatkan sikap menghargai perasaan orang lain, sikap jujur, dan adil sehingga dapat menjalin hubungan yang sehat dan damai. Sebagaimana dalam firman Allah SWT pada Q.S An-Nisa (8) dan Q.S Al-Maidah (2).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yang berjudul Identifikasi Terhadap Pengaruh Disrupsi Teknologi Pada Kultur Masyarakat Indonesia Yang Islami Berdasarkan Framework *Digital Quotient*, dapat ditarik kesimpulan bahwa

1. Kultur yang dimiliki bangsa Indonesia berdasarkan framework *Digital Quotient* yang dibahas oleh para peneliti pada bidang *digital communication* terdapat 24 kultur yaitu nasionalisme, patriotisme, sopan santun, ramah, menghormati, tenggang rasa, mawas diri/introspeksi, jujur, konstruktif, kooperatif, menghargai, bijaksana, kerjasama, musyawarah, demokrasi, peduli, toleransi, integritas, kolaboratif, terbuka, komunikatif, empati, kasih sayang, dan moderat.
2. Kultur yang sudah ditemukan berdasarkan *Digital Quotient* dalam bidang *digital communication* beberapa memiliki arti yang sama dan juga kultur tersebut semuanya mengandung atau informasi tersurat dalam Al-Qur'an dan hadits sebagaimana dalam firman Allah SWT.

5.2 Saran Pengembangan

Setelah dilakukan penelitian, maka saran pada penelitian ini untuk penelitian selanjutnya yaitu:

1. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan mengembangkan kembali pada kultur yang ditemukan oleh peneliti berdasarkan *Digital Quotient* baik di bidang yang sama maupun di bidang lainnya sehingga dapat mengetahui sejauh apa dan mana kultur-kultur yang dimiliki bangsa Indonesia.
2. Pada penelitian selanjutnya, kultur yang ditemukan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dan dibuktikan melalui perhitungan persepsi kepada masyarakat sekitar, mahasiswa, atau masyarakat lainnya baik dari lingkungan pekerjaan maupun pendidikan melalui perhitungan kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, M. A., & Sungkono, S. (2022). Konsep Arti Islam Dalam Al-Qur'an. *AL-MIKRAJ : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)*, 2(2), 51–64. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v2i2.1348>
- Ainiyah, N. (2018). Remaja Millennial dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millennial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 221–236. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.76>
- Ali, B. (2022). Optimalisasi Pelayanan Aparatur Sipil Negara Dalam Upaya Pelestarian Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Widyaiswara Indonesia*, 3(3), 161–168. <http://ejournal.iwi.or.id/ojs/index.php/iwi/article/view/136>
- Alim, D. M. (2011). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. PT Remaja Rosdakarya.
- Aprianti, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 996–998. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2294>
- Asnun, M. (2016). *Analisis Nilai Pendidikan Karakter Yang Dikembangkan Di Sma Negeri 2 Kendari Kelurahan Rahandouna Kecamatan Poasia Kota Kendari (Studi Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa)* [IAIN Kendari]. <https://digilib.iainkendari.ac.id/128/>
- Astuti, A. D. (2017). *Implementasi Nilai Hormat Dan Santun Dalam Pendidikan Karakter Oleh Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tambang* [UIN Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/20983/>
- Ayuningsih, V., & Suharno. (2019). *Interaksi Sosial Etnis Cina -Jawa Kota Surakarta. 01*, 1–9.
- Baretta, S. M. (2020). *Gambaran Interaksi Sosial pada Remaja yang Menggunakan Gadget*.
- Chaplin. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi (terjemahan Kartini & Kartono)*. PT.

Raja Grafindo Persada.

Damayanti, T. (2019). *Implementasi Nilai Menghargai Dalam Pendidikan Karakter Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Masmur Pekanbaru* [UIN Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/18094/>

Diana Putri, I. (2020). *Penguatan Kultur Sekolah Qur'ani Melalui Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al-Falah Baosan Lor, Ngrayun Ponorogo* [Muhammadiyah University of Ponorogo]. <http://eprints.umpo.ac.id/id/eprint/5667>

Djuyandi, Y. (2020). Sikap Politik Pemerintah Desa Jatimukti Dalam Mendukung Pengembangan Kewirausahaan Desa. *Jurnal Transformative*, 6(1), 28–47. <https://doi.org/10.21776/ub.transformative.2020.006.01.2>

Fajrusalam, H., Wulandari, A., Pratama, G. A., Melia, N., & Robin, S. J. (2023). *Analisis Tradisi Umat Muslim Hasil Akulturasi dengan Budaya Hindu di Bali Indonesia*. 7, 4613–4621.

Fikri, A. (2019). Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 117–136. <https://doi.org/10.32533/03106.2019>

Firiyah, Z. (2020). *Pengaruh Etika Jawa Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas VIII MTs Nurul Ilmi Bategede Jepara Tahun Pelajar 2018/2019 dilihat dari Perspektif Religiusitas* [IAIN Kudus]. <https://repository.iainkudus.ac.id/3165/>

Fitaloka, R., Sugarai, B., Arung Perkasa, A. R., & Saputra, N. (2020). Leadership Agility and Digital Quotient Influence on Employee Engagement: between PT.X and PINRUMAH.COM. *The Winners*, 21(2), 113–117. <https://doi.org/10.21512/tw.v21i2.6768>

Fukuyama. (1999). *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order*. Profile Books.

Ghazali, H., Airlangga, P., Taufiq, A., & Fitriainingsih, A. (2020). Pelestarian

- Budaya Islami Hadrah Desa Gondangmanis. *Jumat Pertanian: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 02(01), 16–20.
<https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimasper/article/view/1149/583>
- Hartati, R., & Amaly, N. (2020). Kesenian Dan Teknologi Di Era Disrupsi (Studi Terhadap Akun Instagram Madihin @gazali_rumi). *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(2), 39–57. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3382>
- Hasanah, A. (2021). Genealogi Pendidikan Pesantren sebagai Pembentuk Tradisi Islam di Indonesia. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 3(2), 95–108.
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v3i2.1044>
- Hawae, S. (2018). *Konsep Sabar Dalam Perspektif Kitab Penawar Bagi Hati Karya Syekh Abdul Qadir Bin Abdul Muthalib* [UIN Satu Tulungagung].
<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7986/>
- Institute, D. (2022). *What is the DQ Framework? Global Standards for Digital Literacy, Skills, and Readiness (IEEE 3527.1™ Standard for Digital Intelligence (DQ))*. <https://www.dqinstitute.org/global-standard/>
- Kasali, R. (2017). *Disruption: Tak Ada Yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup*. Gramedia Pustaka Utama.
- Labib, F. (2010). *Pengaruh Sikap Konstruktif Peserta Didik Pada Pelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Pokok Logaritma Kelas X Ipa Ma Al Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes Tahun 2010/2011*. IAIN Negeri Walisongo.
- Lase, F., & Halawa, N. (2022). Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 190–206.
<https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.28>
- Lee, J. Y., Rocco, T. S., & Shuck, B. (2020). What Is a Resource: Toward a Taxonomy of Resources for Employee Engagement. *Human Resource Development Review*, 19(1), 5–38.
<https://doi.org/10.1177/1534484319853100>

- Longkutoy, J. J. (2012). *Pengenalan Komputer*. Mutiara Sumber Widya.
- M Sulaiman. (2019). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*. *Jurnal Studi Islam: Pancawahana*. 14(1), 57–67.
- Marlina, T. (2022). Pendidikan Karakter melalui Model Pembelajaran Blended Learning di Sekolah Dasar:(Kajian Konseptual). *Kurikula*, 6(2), 75–92. <https://www.neliti.com/publications/406845/pendidikan-karakter-melalui-model-pembelajaran-blended-learning-di-sekolah-dasar>
- Masnur, M. (2017). Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pkn Siswa Tentang Musyawarah Kelas Ii Di Sd. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 36–50. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v1i2.24>
- Meynawati, L., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila bagi Generasi Millennial di dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 944–951.
- Muin, I. (2013). *Sosiologi untuk SMA/MA Kelas X*. Bekasi: Erlangga.
- Najwa, I. (2019). *Perspektif Masyarakat Terhadap Penentuan Hitungan Weton Dalam Perkawinan Di Desa Deyeng Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri* [IAIN Kediri]. <http://etheses.iainkediri.ac.id/1050/>
- Nata, A. (2016). *Metodologi Studi Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Nik Lisa, N. W., Sujana, I. W., & Suadnyana, I. N. (2018). Hubungan Antara Sikap Komunikatif Sebagai Bagian Dari Pengembangan Karakter Dengan Kompetensi Inti Pengetahuan Ips Siswa. *Mimbar Ilmu*, 23(2), 158–166. <https://doi.org/10.23887/mi.v23i2.16422>
- Nuriah, F. S. (2023). *Penerapan Ta ' zir dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Babakan Jamanis*. 1(1), 45–52.
- Nurmizan, P. A. (2022). *Pengaruh Moderasi Beragama dalam Sikap Toleransi di Sosial Media Tugas ini untuk memenuhi tugas mata kuliah PPMDI , Dosen Pengampu : Wahyu Nugroho , M . H Disusun Oleh : Putri Amalia Nurmizan (*

12001011) KELAS 5A PAI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONTIANAK. 12001011, 1–14.

- Oktafiani, E. (2021). *Penanaman Karakter Religius Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Peserta Didik (Di MA Sunan Kalijogo Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri)* [UIN Satu Tulungagung]. <http://repo.uinsatu.ac.id/20210/>
- Park, Y. (2016). 8 Digital Life Skills All Children Need – and a Plan for Teaching Them. *World Econ. Forum*, 7–11.
- Pertiwi, H. (2020). Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari-hari Melalui Layanan Klasikal Bimbingan Dan Konseling Kelas Xi Sma Negeri 3 Sukadana. *Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 65–69. <https://doi.org/10.30872/ibk.v2i2.652>
- Pramartha, I. N. B., & Parwati, N. P. Y. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Politik Soekarno. *Widyadari*, 22(2), 632–639. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5575939>
- Prasetyo, D., & Irwansyah. (2020). Memahami Masyarakat dan Perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163–175. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61. <https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.61-79>
- Puspitasari, M. (2022). Kerjasama Dalam Lembaga Pendidikan Berdasarkan Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 2. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 209–221. <https://doi.org/10.51878/learning.v2i3.1521>
- Puteri, S. (2021). Strategi Kreatif Orang Tua Single Parent Dalam Membangun Sikap Empati Anak Selama Masa Pandemi Covid-19. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 73–85.
- Rahmawati, F. (2018). Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di

- Indonesia Pada Era Disrupsi. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2).
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1752>
- Rasna, I. W., & Wirahyuni, K. (2022). Penyuluhan Etika Berbahasa Sebagai Perwujudan Harmoni Sosial Pawongan Pada Siswa Smp Negeri 4 Marga, Kecamatan Marga *Lppm.Undiksha.Ac.Id*, 1948–1962.
<https://lppm.undiksha.ac.id/senadimas2022/prosiding/file/262.pdf>
- Rif'ah, & Islamiyah, U. H. (2022). Pendidikan Islam dalam Mempersiapkan Generasi Muda di Era Disrupsi. *Educalia: Journal of Educational ...*, 1(1), 65–85.
<https://ejournal.cyberdakwah.com/index.php/Educalia/article/view/219%0Ah>
<https://ejournal.cyberdakwah.com/index.php/Educalia/article/download/219/142>
- Rozas, I. S., Khalid, K., Veronica, W., Permadi, A., & Izzuddin, M. A. (2021). Digital Quotient Tool: Alat Ukur Kecerdasan Digital. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Dan Robotika*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.33005/jifti.v3i1.51>
- Saebani, B. A. (2012). *Pengantar Antropologi*. CV. Pustaka Setia.
- Sahrani, R. (2019). Faktor-Faktor Karakteristik Kebijakan Menurut Remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(1), 36–45. <https://doi.org/10.7454/jps.2019.6>
- Samiha, Y. T., Purnamah, L., & Wulandari, R. (2023). *PELAKSANAAN MODEL PENDIDIKAN KARATER di Sekolah Dasar*. 01, 77–88.
- Samsudin, U. (2020). Transnasional Islam Dan Spektrum Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tarbawi*, 3(3), 17–33. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/167>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (1st ed.). Lentera Hati.
- Sinaga, J. H. (2023). Media Massa: Proses Sosialisasi, Kultur, Dan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 29(1), 57.
<https://doi.org/10.24114/jpbp.v29i1.42274>

- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhardi, U., Anwar, M. K., & Wibawa, Y. Y. (2022). Tantangan Moderasi Beragama Dalam Disrupsi Teknologi. *Widya Aksara*, 33(1), 1–12.
- Sukma Baihaki, E. (2020). Islam dalam merespons era digital: tantangan menjaga komunikasi umat beragama di Indonesia. *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3(2), 185–208. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.p-ISSN>
- Ubaidillah. (2010). *Pandangan masyarakat terhadap pesantren (studi kasus di desa Tlogorejo kecamatan Karangawen kabupaten Demak)* [IAIN Walisongo]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3171/>
- Yaqin, M. A. (2005). *Pendidikan Multikultural*. Pilar Media.
- Zaini, M. (2018). Interaksi Islam Dan Budaya Lokal Perspektif Antropologi. *Interaksi Islam Dan Budaya Lokal Perspektif Antropologi*, 1–17. https://www.researchgate.net/publication/338098180_Interaksi_Islam_dalam_Budaya_Lokal
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan* (2nd ed.). Yayasan Obor Indonesia.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A